

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
DARUSSALAM AGUNG BURING MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Achmad Sulung Arief Wicaksono

NIM. 10410111

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
DARUSSALAM AGUNG BURING MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



Oleh :

Achmad Sulung Arief Wicaksono

NIM. 10410111

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
DARUSSALAM AGUNG BURING MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Achmad Sulung Arief Wicaksono
10410111

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

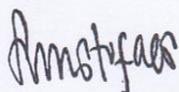


Prof. Dr. H. Mulyadi M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Tanggal 14 Juni 2016

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
DARUSSALAM AGUNG BURING MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Achmad Sulung Arief Wicaksono 10410111

Telah Dipertahankan di Depan penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah
Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 14 Juni 2016

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Penguji Utama
Dr. Siti Mahmudah, M.Si
2. Ketua Penguji
Mohammad Jamaludin, M.Si
3. Sekretaris/ Pembimbing
Prof. Dr. H. Mulyadi, MPd.I

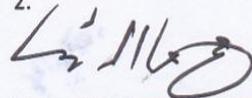
TANDA TANGAN

1.



NIP 19671029 199403 2 001

2.



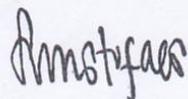
NIP 19801108 200801 1 007

3.



NIP 19550717 198203 1 005

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Sulung Arief Wicaksono
NIM : 10410111
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua
dengan Motivasi Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah Darussalam
Agung Buring Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 14 Juni 2016

Penyusun,

Achmad Sulung Arief Wicaksono
10410111

MOTTO

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

(Al-Ankabut: 8)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Al-Insyirah: 6-8)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT.....

Karya sederhana ini aku persembahkan kepada ibuku tercinta,
Tanpa motivasi, dukungan dan do'a darimu aku tak akan meraih semua ini

Adik2ku tersayang, adikku Ratri dan adikku Johan,
yang telah bersama dan menemani dalam
rasa suka maupun duka,

Semoga kita menjadi anak yang tidak akan pernah mengecewakan
kedua orang tua dan kita bisa membuat kedua orang tua kita bangga dan bahagia.

Pak Ali terima kasih tak terkira hingga kata-kata tak dapat mewakilinya,
suatu saat aku pasti bisa membalas
semua kebaikanmu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puja dan puji syukur hanyalah milik Allah SWT atas segala karunia, rahmat, berkah, hidayah serta taufik-Nya. Sehingga dengan segenap tenaga dan pikiran yang telah dikaruniakan-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang”.

Tak luput dari bimbingan manusia terkasih-Nya seraya, sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang tetap istiqomah memegang teguh keyakinan akan keimanan dan keislamannya dalam hati.

Akhirnya, Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, yang semuanya tidak terlepas dari arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami haturkan ucapan terima kasih yang terdalam kepada :

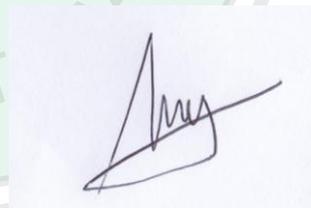
1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungannya kepada Fakultas Psikologi.
2. Bapak Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd,I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktunya sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan mengajar kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan di UIN Malang.

5. Ibu Siti Mahmudah yang telah sabar dan ikhlas membantu banyak dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Lembaga Yayasan Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu guru Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Adik-adik siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk dijadikan testee dalam penelitian ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan dan masih ada kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Wassalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Malang, 14 Juni 2016



Achmad Sulung Arief Wicaksono

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Grafik.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Motivasi Belajar	11
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	11
2. Fungsi Motivasi Belajar.....	15
3. Aspek-Aspek Motivasi Belajar.....	17
4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar.....	19
5. Ciri-ciri Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi.....	25
6. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam.....	27
B. Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua.....	33
1. Pengertian Persepsi	33
2. Proses terbentuknya Persepsi.....	35
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Persepsi	37
4. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	39

5. Pengertian Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua	45
6. Aspek-aspek Persepsi Anak Terhadap Pola asuh orang tua	46
C. Hubungan Antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar	47
D. Penelitian Terdahulu	50
E. Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III : METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Identifikasi Variabel	53
C. Definisi Operasional	54
D. Populasi dan sampel	56
E. Metode Pengumpulan Data	57
F. Instrumen Penelitian.....	61
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	66
H. Metode Analisis data	68
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Objek Penelitian	72
1. Sejarah MA Darussalam Agung Buring Kota Malang	72
2. Identitas MA Darussalam Agung Buring Kota Malang	72
B. Hasil Penelitian	73
1. Uji Hasil Validitas.....	73
a. Skala Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua	73
b. Skala Motivasi Belajar	74
2. Uji Hasil Reliabilitas.....	75
3. Kategorisasi Persentase Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar	76
a. Kategorisasi Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua.....	76
b. Kategorisasi Motivasi Belajar.....	79
4. Pengujian Hipotesis	81
C. Pembahasan.....	83

BAB V : PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	92

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua	62
2. Tabel 3.2 Kategori Respon	63
3. Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Motivasi Belajar	64
4. Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Skala Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua	74
5. Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Belajar.....	76
6. Tabel 4.7 Reliabilitas Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar	76
7. Tabel 4.8 Rumus Kategorisasi Tingkat Variabel.....	76
8. Tabel 4.9 Kategorisasi Tingkat Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua	77
9. Tabel 4.10 Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar	79
10. Tabel 4.11 Korelasi Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar	81

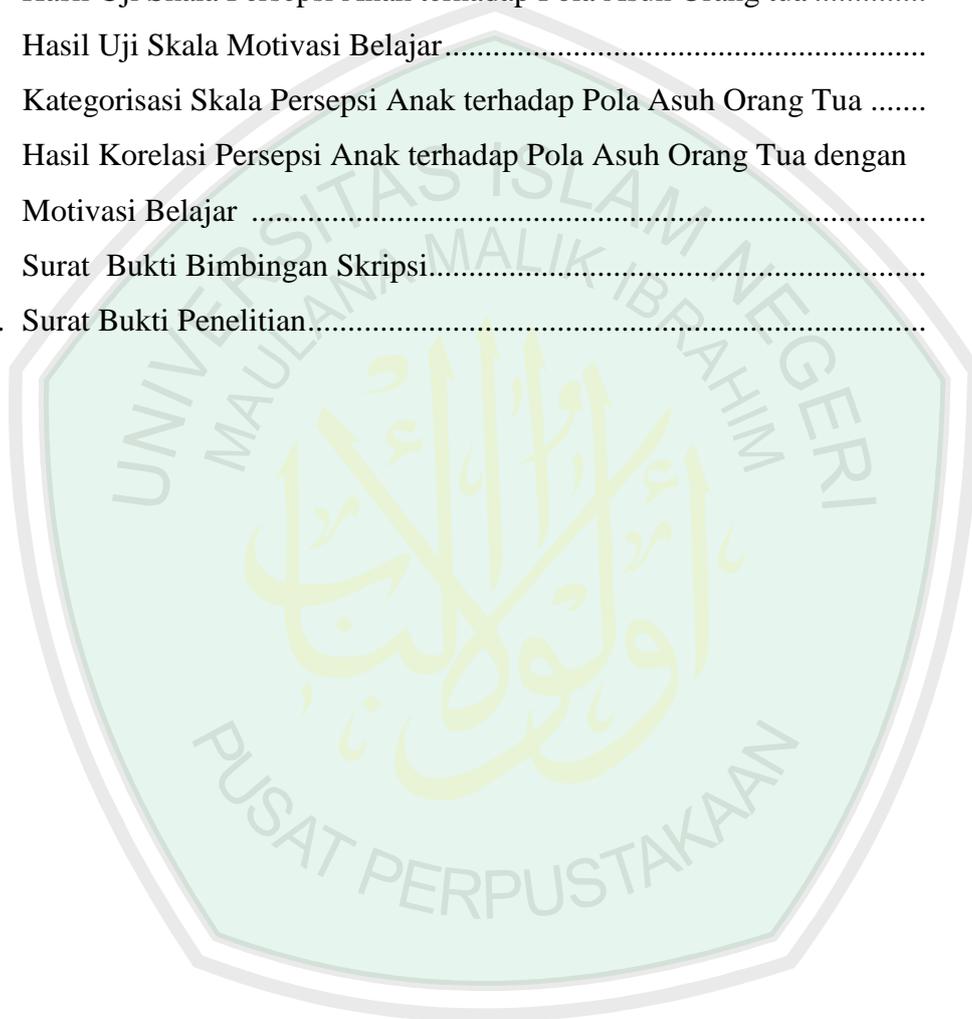
DAFTAR GRAFIK

1. Tingkat Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua 78
2. Tingkat Motivasi Belajar 80



DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua
2. Skala Motivasi Belajar
3. Skoring Skala Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua
4. Skoring Skala Motivasi Belajar.....
5. Hasil Uji Skala Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang tua
6. Hasil Uji Skala Motivasi Belajar
7. Kategorisasi Skala Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua
8. Hasil Korelasi Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar
9. Surat Bukti Bimbingan Skripsi.....
10. Surat Bukti Penelitian.....



ABSTRAK

Wicaksono, Achmad Sulung Arief. 2016. Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Prof. Dr. H Mulyadi M.Pd.I

Kata Kunci : Persepsi anak terhadap Pola Asuh Orangtua dan Motivasi Belajar

Pentingnya motivasi belajar bagi seorang anak dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai penggerak pada dirinya agar terdorong atau tergerak untuk melakukan kegiatan belajar tanpa adanya suatu paksaan, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak agar memiliki motivasi belajar, salah satu faktornya adalah pola asuh orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orang tua siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang, untuk mengetahui tingkat motivasi belajar di Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua pada siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional, dengan menggunakan skala untuk mengukur kedua variabel. Subjek pada penelitian ini berjumlah 50 siswa, terdiri dari kelas X, XI, dan XII.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orang tua pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 72% (36 siswa), sedangkan 14% (7 siswa) memiliki tingkat persepsi terhadap pola asuh yang tinggi dan 14% (7 siswa) memiliki tingkat persepsi terhadap pola asuh yang rendah. Untuk tingkat motivasi belajar diketahui bahwa mayoritas siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang berada pada kategori sedang dengan prosentase 74% (37 siswa), sedangkan 14% (7 siswa) memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah, dan 12% (6 siswa) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{xy} diperoleh $r = 0,683$ dengan $p = 0,000$ dan berada pada taraf signifikansi 0,01 sehingga $P < 0,01$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

ABSTRACT

Wicaksono, Achmad Sulung Arief. 2016. The Correlation of Children Perception on Parental Care and Learning Motivation of the Students of Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring, Malang. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Advisor : Prof. Dr. H Mulyadi M.Pd.I

Keywords: Children Perception on Parental Care and Learning Motivation

The importance of learning motivation for children in their daily life leads them to do the learning process voluntarily. There are some factors influencing children to have their learning motivation, one of which is their parental care.

The study aims to find out the level of children perception on their parental care, the level of their learning motivation, and the significant correlation between children perception on parental care and learning motivation in Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring, Malang.

The study employs a correlational quantitative approach, by using scales to measure both variables. The subject of the study consist of 50 students of X, XI, and XII grades.

The result of the study shows that the Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring students' perception on parental care is in medium level with the percentage of 72% (36 students), while 14 % of them (7 students) has a higher perception and the rest 14% (7 students) has a lower perception. Most students 74% (37 students) of Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring has a medium level of learning motivation, 14% (7 students) has a lower learning motivation and 12% (6 students) has a higher learning motivation. The study shows a positive correlation between children perception on their parental care and learning motivation. It is proven by the correlation coefficient r_{xy} with $r = 0.683$ and $p = 0.000$. The significance level is 0.01 so that the $P < 0.01$. Therefore, the hypothesis of the study is accepted.

مستخلص البحث

أحمد سولونق عارف ويجاكسونو، 2016، *العلاقة بين تصوّر الأبناء عن نموذج تربية الوالدين و دافعية التعلّم لدي الطلبة في المدرسة الثانوية "دار السلام أغونق" بورينق، مالانق*. البحث الجامعي، كلية علم النفس بجامعة مولانا نالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف : أ. د. الحاج موليادي الماجستير.

الكلمات الأساسية : تصوّر الأبناء عن نموذج تربية الوالدين، دافعية التعلّم.

أهمية الدافعية لدي الطفل في الحياة اليومية هي محرك في نفسه لكي تدفع وتتحرك للقيام بنشاط التعلّم دون إكراه، وهناك العديد من العوامل التي تدفع الطفل إلى أن يكون له دافعية التعلّم، منها نموذج تربية الوالدين.

يهدف هذا البحث إلى تحديد مستوى تصوّر الأبناء عن نموذج تربية الوالدين في المدرسة الثانوية "دار السلام أغونق" بورينق، مالانق، وتحديد مستوى دافعية التعلّم لدي الطلبة في المدرسة الثانوية "دار السلام أغونق" بورينق، مالانق وتحديد إيجاد علاقة وثيقة بين تصوّر الأبناء عن نموذج تربية الوالدين لدي الطلبة في عند المدرسة الثانوية "دار السلام أغونق" بورينق، مالانق.

يستخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكمي الإرتباطي، باستخدام مقياس لقياس كل المتغيرات. وبلغ عدد عينة البحث على 50 طالبا، ويحتوي على المستوى العاشر، الحادي عشر، والثاني عشر.

ونائج من هذا البحث، أن مستوى تصوّر الأبناء عن نموذج تربية الوالدين لدي الطلبة في المدرسة الثانوية "دار السلام أغونق" بورينق متوسط في الأغلب بالدرجة 72٪ (36 طالبا)، في حين أن 14٪ (7 طلاب) لديهم مستوى عالي في ذلك. و 14٪ (7 طلاب) لديهم مستوى منخفض في ذلك. وأمّا مستوى دافعية التعلّم فأغليبتهم في مستوى متوسط بالدرجة 74٪ (37 طالبا)، في حين أن 14٪ (7 طلاب) لديهم مستوى منخفض، و 12٪ (6 طلاب) لديهم مستوى عالي في دافعية التعلّم. وأظهرت تلك النتائج وجود علاقة إيجابية بين تصوّر الأبناء عن نموذج تربية الوالدين و دافعية التعلّم. يشار ذلك عن طريق معامل الارتباط r_{xy} بالدرجة المحسولة من $r = 0,683$ وبدرجة $(p) = 0.000$ وتكون في مستوى الدلالة 0,01 أو $P < 0,01$ ، وبالتالي تمّ قبول الفرضية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset suatu bangsa yang harus dibina dan didukung, dalam rangka mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan memegang tonggak kehidupan suatu bangsa. Seorang anak dengan kemiskinan ilmu pengetahuan sangat sulit untuk beradaptasi dan memahami perputaran roda zaman. Oleh karena itu, suatu hal yang harus anak lakukan adalah belajar.

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu terutama bagi seorang anak, dengan belajar anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat anak menjadi lebih dewasa baik dalam berpikir maupun bertingkah laku, karena belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang anak akan berhasil apabila ada dorongan atau motivasi, motivasi inilah yang akan mendorong seorang anak untuk rajin belajar.

Di dalam pendidikan, motivasi belajar anak adalah yang sering dibahas. Setiap anak memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Sebagai

ilustrasi dalam suatu kelas, ketika seorang guru memberikan tugas pada murid-muridnya untuk melakukan suatu eksperimen. Setelah guru selesai memberikan instruksi tentang prosedur pelaksanaan eksperimen tersebut, terdapat beberapa siswa mulai mengangkat tangannya untuk bertanya, sebagian siswa yang lain hanya pasif menunggu jawaban dari guru, sisanya seperti sedang berada di dunia lain acuh tak acuh terhadap penjelasan guru. Hal ini menggambarkan tidak semua anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Sering kali anak yang memiliki motivasi belajar tinggi, kritis dalam memberikan pertanyaan, sedangkan anak yang motivasi belajarnya rendah, mengharapkan sebuah hasil yang bernilai tinggi tanpa mengenal proses. Mereka menginginkan nilai yang bagus namun mereka tidak peduli proses yang seharusnya mereka jalani, bahwa untuk dapat memperoleh nilai yang bagus mereka harus belajar terlebih dahulu.

Pentingnya akan motivasi belajar bagi seorang siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai penggerak pada dirinya agar terdorong atau tergerak untuk melakukan kegiatan belajar tanpa adanya suatu paksaan, melainkan keinginannya untuk belajar sendiri, motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar. Selanjutnya Dimiyati, menjelaskan tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa diantaranya ;¹

Pertama, menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. Contohnya : setelah siswa membaca suatu bab buku bacaan, di

¹ Dimiyati, Muldjiono. (2006). Belajar dan pengajaran, Rajawali, Jakarta, hal 85

bandingkan dengan temannya sekelas yang juga bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.

Kedua, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.

Ketiga, mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya.

Keempat, membesarkan semangat belajar. Contoh seorang anak yang telah menghabiskan banyak dana untuk sekolahnya dan masih ada adik yang di biyai orangtua maka ia akan berusaha agar cepat lulus.

Kelima, menyadarkan bahwa adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya ada istirahat atau bermain) yang berkesinambungan. Individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa hingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa di harapkan untuk belajar di rumah, membantu orangtua dan bermain dengan temannya. Apa yang di lakukan di harapkan dapat berhasil memuaskan. Perilaku yang penting bagi individu adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri anak dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah dalam kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.² Sardiman menyatakan beberapa pendapat tentang motivasi belajar antara lain: motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain.³ Dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan, maka seseorang harus memiliki

² Winkel. (2004). *Psikologi Penajaran*, Media Abadi, Jakarta hal 92

³ Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang ada. Hanya orang yang memiliki kemampuan lebih seperti semangatlah yang akan berhasil dalam persaingan.

Selanjutnya, Suryabrata menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua (faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain). Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang terbagi menjadi dua (faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi).⁴

Terwujudnya motivasi belajar yang tinggi, tidak lepas dari adanya dukungan dari keluarga, terutama dari kedua orangtua. Persepsi anak terhadap orangtua akan mempengaruhi bagaimana motivasi belajar anak. Dalam keluarga yang berbeda, orangtua memberikan pola asuh yang berbeda pula dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun positif. Hurlock mengatakan bahwa di dalam pengasuhan anak para orangtua mempunyai tujuan untuk

⁴ Suryabarata. (2004)> Psikologi Pendidikan Andi Offset, Yogyakarta, hal 235

membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.⁵

Prinsip serta harapan orangtua dalam bidang pendidikan anaknya beraneka ragam coraknya, ada orangtua yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orangtua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi seorang anak terhadap pola asuh orangtua. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orangtua untuk mencapai kedewasaan, baik secara biologis maupun secara rohani maka pengasuhan atau pola asuh yang sesuai dengan masa perkembangan seorang anak sangatlah diperlukan.

Perlakuan orangtua terhadap seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

5 Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa).

Bagi siswa, motivasi belajar sangat diperlukan karena itu anak mengharapkan pola asuh orangtua yang tidak terlalu mengekang, sehingga membuat anak takut kepada orangtuanya dan membuat terhambatnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Anak juga mengharap orangtuanya dapat bertindak yang bertujuan membantu agar dapat menyelesaikan tugas pendidikan khususnya. Dukungan dan kontrol yang diperlukan anak adalah yang mengarahkan atau menjuruskan kegiatan pencapaian suatu sasaran, karena bagi siswa khususnya, motivasi yang tinggi dapat diperoleh dari lingkungan dimana anak bersosialisasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi anak terhadap pola asuh orangtua.

Masa remaja dapat dipandang dari sudut pembebasan kehendak dan kontra kehendak dan menuju terbentuknya kepribadian yang mandiri yang mampu menentukan *selfnya* sendiri. Supaya anak dapat menjalankan perkembangan sosialnya dengan baik, orangtua harus dapat menyikapi adanya kondisi yang mengundang dan mendorong anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai dasar. Kesiapan untuk memahami dan mengerti motivasi belajar terjadi karena kemampuan orangtua dalam menciptakan suasana keluarga yang sarat dengan rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi, sambung rasa dengan anak, keteladanan, sikap terbuka, serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dalam kehidupan keseharian keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru bidang studi yang telah dilakukan, bahwa siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung secara umum memiliki motivasi belajar yang kurang atau rendah. pasalnya ketika mendapat tugas untuk mengerjakan PR di rumah para siswa kebanyakan masih belum ada yang mengerjakan PR dan terkadang masih dikerjakan di dalam kelas, oleh karena itu para guru sering memberikan sanksi bagi siswa yang ketahuan mengerjakan PR di kelas. Ketika peneliti mewawancarai salah seorang siswa yang sengaja tidak mau disebutkan namanya ia malas mengerjakan PR dirumah karena tugasnya sulit.

Problem yang sedang dihadapi oleh para siswa atau siswi pada Madrasah Aliyah Darussalam Agung seperti penggambaran di atas adalah lemahnya motivasi belajar, dan kurangnya semangat untuk maju, oleh karena itu para siswa atau siswi membutuhkan dukungan dari lingkungan dimana ia berada, terutama lingkungan keluarga yaitu orangtua baik secara moril maupun materil dalam perilakunya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara persepsi siswa terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sesuai dengan latar belakang tersebut maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orangtua pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung ?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung ?
3. Adakah hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung ?

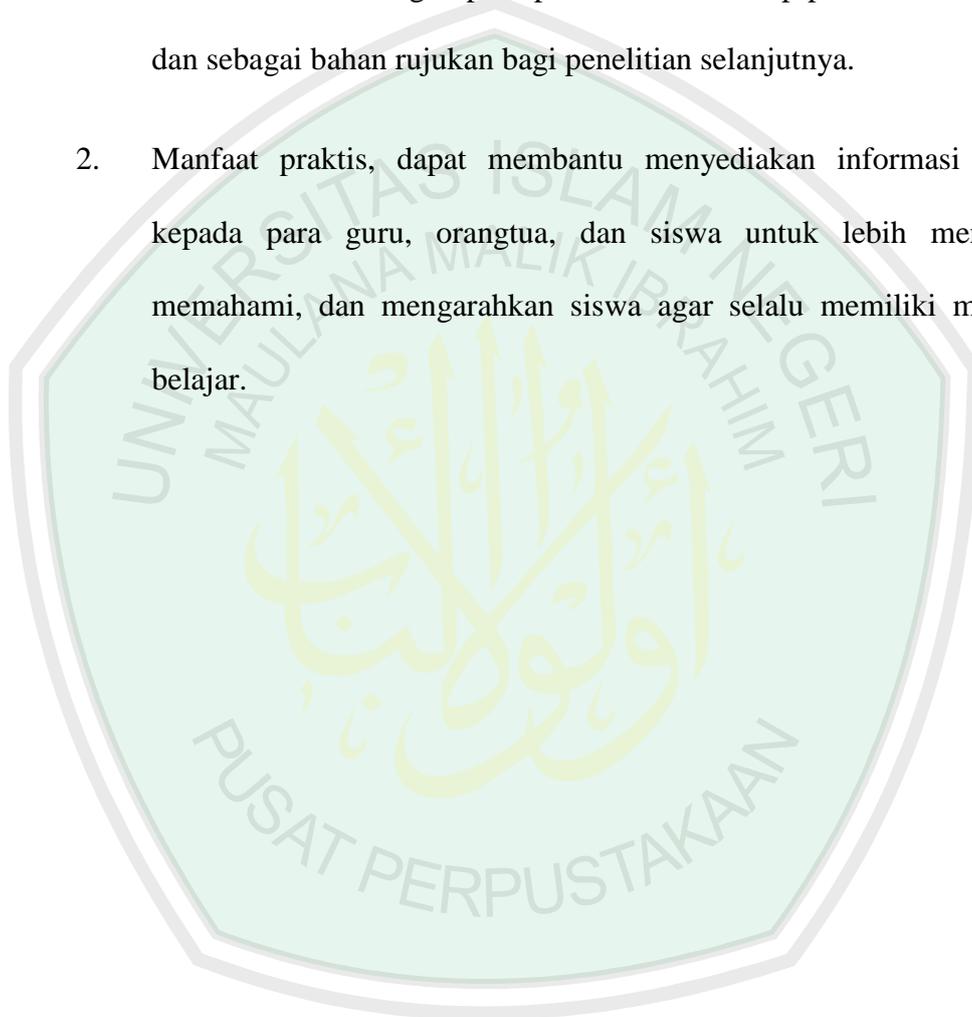
C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orangtua pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan terutama berkenaan dengan motivasi belajar siswa berkaitan dengan persepsi mereka terhadap pola asuh orangtua, dan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, dapat membantu menyediakan informasi ilmiah kepada para guru, orangtua, dan siswa untuk lebih mengenal, memahami, dan mengarahkan siswa agar selalu memiliki motivasi belajar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum membahas pengertian motivasi belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai motivasi, karena motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu motivasi dan belajar, dimana dari kedua kata tersebut memiliki arti dan pengertian masing-masing.

Secara etimologis motif atau *motive* (bahasa Inggris) berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Istilah motif erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan tingkah laku. Meskipun para ahli memberikan pengertian tentang motivasi dengan “bahasa” dan titik tekan yang berbeda-beda, sesuai bidang ilmu yang dipelajarinya, pada dasarnya ada juga semacam kesamaan pendapat yang dapat ditarik mengenai pengertian motif ini, yakni motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari kepuasan atau mencapai tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu.⁶

⁶ Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia, Bandung, 2003, hal 268

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan.⁷

Mc. Donald, mengatakan bahwa *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*, artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.⁸

- a) Bahwa motivasi itu mengawali perubahan energi pada setiap diri manusia. Perkembangan motivasi akan membawa pada beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisasi manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-

⁷ Hamalik, O.(2007). *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algresindo, Bandung, hal 168

⁸ Sardiman, (1992). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta hal 73

persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi dalam ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.⁹

Selanjutnya, pengertian belajar menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, dan sikap dimana perubahan ini berlangsung relatif konstan dan berbekas.¹⁰

Howard L. Kingsley mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.¹¹

⁹ Ibid, hal 74

¹⁰ Winkel. (2004). *Psikologi Penajaran*, Media Abadi, Jakarta hal 59

¹¹ Djamarah, SB, (2002), *Psikologi Belajar*, Rhineka Cipta, Jakarta, hal 13

Jadi apabila digabungkan kedua kata antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu daya penggerak dalam diri siswa, untuk melakukan aktivitas yang menimbulkan dan memberikan arah pada aktivitas belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*Reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Menurut Winkel motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan, Winkel juga mengatakan motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi atau kuat akan memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.¹³

Selanjutnya, Sardiman menyatakan beberapa pendapat tentang motivasi belajar antara lain: motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk

¹² Hamzah, B Uno. (2006). *Teori Motivasi & pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta, hal 23

¹³ Winkel. (2004). *Psikologi Penajaran*, Media Abadi, Jakarta hal 59

belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar.¹⁴

Dari beberapa pendapat para pakar mengenai pengertian motivasi belajar sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri individu ataupun dari luar diri siswa (dengan menciptakan usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek dalam belajar dapat tercapai.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Proses belajar akan menjadi optimal bagi siswa apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya apabila siswa tidak memiliki motivasi (motivasi siswa rendah), maka proses belajar akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini Sardiman menyebutkan dua fungsi motivasi belajar ;

¹⁴ Sardiman, (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta hal 75

- a. Mendorong untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor untuk melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah yang ingin hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.¹⁵

Masih menurut Sardiman manfaat motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut ;

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.¹⁶

¹⁵ Sardiman, A.M.(2000).*Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Grafindo Persada, Jakarta, hal 8

¹⁶ *Ibid*, hal 8

Menurut Hamalik terdapat tiga fungsi motivasi belajar yaitu ;

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan
Tanpa motivasi maka tidak akan muncul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah
Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi penggerak
Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai daya penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan tekun karena ada penggerak yaitu harapan siswa untuk sukses dalam belajar. Hal tersebut merupakan fungsi motivasi belajar siswa yang baik dalam belajar.

3. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Cherniss dan Goleman, menyebutkan ada empat aspek dalam motivasi belajar, yaitu ;

¹⁷ Hamalik, Oemar. (2003), Proses Belajar Mengajar, bumi Aksara, Bandung, hal 161

- 1) Keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari
Suatu kondisi yang mana individu memiliki keinginan untuk memperjuangkan sesuatu agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Seorang individu melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan untuk mengetahui, memahami, dan menguasai apa yang dipelajarinya.
- 2) Komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar Selain adanya dorongan mencapai sesuatu, seorang individu yang termotivasi mempelajari sesuatu biasanya memiliki komitmen dalam belajar. Demikian halnya dengan siswa yang memiliki motivasi dalam belajar, ia akan menyadari bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban untuk belajar.
- 3) Inisiatif untuk belajar, Inisiatif dapat diartikan sebagai melakukan suatu tindakan berdasarkan pemikiran dan kemampuan, serta kesempatan. Misalnya, seorang siswa yang membiasakan diri belajar dan selalu menyelesaikan tugasnya tepat waktu tanpa adanya suruhan atau teguran dari orangtuanya. Apabila siswa telah memiliki inisiatif sesuai dengan tugasnya, maka ia akan lebih memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya.
- 4) Optimis akan hasil belajar, Optimis dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang gigih dalam upaya mencapai tujuan tanpa

peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan mudah menyerah dan putus asa, meskipun prestasinya kurang memuaskan. Ia akan terus giat belajar sambil mengoreksi diri guna mengurangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.¹⁸

Dari pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa aspek-aspek motivasi belajar yaitu adanya dorongan mencapai tujuan yang diinginkannya, komitmen, inisiatif, dan optimis dalam mempelajari suatu hal.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Individu yang gagal mencapai motivasi belajar tanpa di barengi dengan kondisi mental kuat dapat berakibat tidak baik bagi dirinya dan dapat menimbulkan masalah sosial, namun, dibalik kegagalan atau keberhasilan seseorang anak dalam studi tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial. Menyoroti peranan berbagai lingkungan sosial dalam mempengaruhi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi anak, kiranya jelas ada pengaruh yang menghalangi dan menunjang. Kedua-duanya akan dijelaskan dengan cara mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan motivasi studi anak, dan peranan nyata atau sesungguhnya yang terungkap dalam pola perilaku.

¹⁸ Sardiman, (1992). *Inovasi dan motivasi belajar mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta hal 80

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu a) faktor internal (faktor dalam diri siswa), b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dalam metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁹

Suryabrata mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- a. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang dibagi menjadi dua:
 - (1) Faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis.
 - (2) Faktor psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang dibagi menjadi dua antara lain:
 - (1) Faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung.

¹⁹ Muhibbin Syah, (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Rosdakarya, Bandung, hal 132

- (2) Faktor non sosial yang meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain.²⁰

Menurut Dalyono motivasi belajar seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu ;

a) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, misalnya sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar, demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2. Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik, bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

²⁰ Suryabarata. (2004)> Psikologi Pendidikan Andi Offset, Yogyakarta, hal 235

3. Minat dan motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari alam. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat, motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil kurang.

b) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

1. Keluarga

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtuanya, saudara-saudara serta kerabat dekat yang tinggal serumah, namun yang pertama adalah bagaimana pola interaksi orangtua dengan anak-anak mereka tiap hari. Melalui lingkungan ini, si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, dan melalui lingkungan keluarga itu anak mengalami proses sosialisasi awal.

Tumbuhnya motivasi dan keberhasilan belajar anak juga dipengaruhi oleh suasana dalam keluarga. Suasana keluarga yang positif dan dapat menumbuhkan motivasi bagi anak adalah keadaan yang menyebabkan anak merasa dirinya aman atau damai ketika berada ditengah-tengah keluarga. Pada suasana yang negatif dapat mematikan motivasi anak.

2. Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan yang turut mempengaruhi motivasi belajar anak adalah lingkungan sekolah. Ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh luar mulai efektif berlaku bagi anak dalam mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistem yang bersifat moral maupun sosial.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terhadap menumbuhkan motivasi belajar anak sangat penting, sebab lingkungan sekolah merupakan media antara lingkungan keluarga yang relatif sempit dan media masyarakat yang lebih luas. Dapat disimpulkan bahwa selain faktor lingkungan keluarga, ternyata faktor lingkungan sekolah juga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak. Oleh karena itu lingkungan sekolah dituntut harus dapat membuat anak tumbuh dan berkembang harus selalu

memberikan inspirasi, dukungan dan dorongan kepada anak untuk membangkitkan motivasi belajar.

2. Masyarakat

Jika rumah merupakan tempat dimulainya pendidikan, dan sekolah merupakan lingkungan menengahi antara lingkungan rumah dan masyarakat merupakan tempat anak hidup, bergerak, dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab hanya ada di pundak pada salah satu dari ketiga lingkungan adalah tidak benar, sebab ketiga lingkungan tersebut bersama-sama ikut memikul tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar, bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk giat belajar.

3. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan

rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas semua ini mempengaruhi belajar.²¹

Dari beberapa pendapat di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua yaitu faktor internal (di dalam) dan faktor eksternal (di luar). Faktor internal meliputi fungsi fisiologis berupa keadaan jasmani dan fungsi psikologis berupa intelegensi, minat, persepsi, dan bakat. Faktor eksternal meliputi faktor sosial berupa manusia yang hadir secara langsung maupun tidak langsung dan faktor non sosial berupa keadaan, suasana, tempat belajar, maupun tempat tinggal.

5. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

Menurut Brown dikutip oleh Ali Imran ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana sebagai berikut:

1. Tertarik kepada guru, artinya membenci atau bersikap acuh tak acuh
2. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan
3. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru

²¹ Dalyono, M dan tim MKDK IKIP Semarang (1997). *Psikologi Pendidikan*. IKIP Semarang Press, hal 155

4. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas
5. Ingin identitasnya diakui oleh orang lain
6. Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri
7. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
8. Selalu terkontrol oleh lingkungannya²²

Selanjutnya Sardiman (2006) masih dikutip oleh Ali Imran mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi belajar tinggi yang ada pada diri seseorang adalah:

1. Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama
2. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh
3. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar
4. Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain
5. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah²³

²² Ali Imron. Belajar dan Pembelajaran (1996). Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya, hal 90

²³ Ali Imron, *op. cit.*, hal 88

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai ciri-ciri anak yang memiliki motivasi belajar tinggi maka dapat disimpulkan sebagai berikut diantaranya adalah tekun, ulet, memiliki minat yang besar dalam masalah belajar, tidak bergantung pada orang lain, tidak cepat bosan, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, tidak acuh tak acuh terhadap guru, tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan mempunyai antusias yang tinggi ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas ingin identitasnya diakui oleh orang lain tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri.

6. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Secara terminologi, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai tujuan tertentu.

Secara etimologi, motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Pada dasarnya Islam adalah agama ilmu pengetahuan dan cahaya kebenaran, bukannya suatu agama yang mengandung ajaran kebodohan, ketaklikan dan kegelapan. Wahyu yang pertama diturunkan mengandung perintah membaca (*iqra'*) dalam arti sebagai pedoman motivasi untuk mengetahui, mengkaji, meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengulangan atas perintah tersebut dan menyebutkan kembali mengenai ilmu pengetahuan dan pendidikan itu tercantum pada surat al-alaq 1-5, sebagai berikut :²⁴

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya”. (QS. Al-Alaq;1-5)

Menurut Dradjat pengetahuan adalah suatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi. Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui. Karena secara kodrati kelebihan keutamaan manusia terletak pada akal, pikiran, perasaan, maka kesempurnaan manusia juga terletak pada kemampuan dalam menggunakan akal pikiran dan perasaannya untuk digunakan dalam

²⁴ Depag RI.(2004). Al-Qur'an Terjemahan, PT. Syaamil Cipta Media, Bandung hal 597

upaya cipta, rasa, dan karsa pengembangan ilmu pengetahuan yang akhirnya melahirkan kebenaran dan peradaban.

Di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut ;²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadalah ; 11).

Di lain ayat, Al-Quran juga mengharapkan kita untuk selalu giat belajar dan bekerja, karena sesungguhnya belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebab dengan belajar dan bekerja, setiap muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan mulia di atas dunia. Di dalam surat al- Juma’ah ayat 10 ;²⁶

²⁵ Ibid, hal 453

²⁶ Ibid, hal 553

فَإِذَا فُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu di bumi ; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyak agar kamu beruntung”. (QS. Al-Juma’ah ; 10)

Firman Allah ini bagaikan keajaiban percikan air surgawi yang membasuh wajah umat islam, untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi. Betapa untuk menggapai keberuntungan hidup tidaklah hanya tenggelam dalam masalah ibadah formal dan ritual lainnya, tetapi hendaknya diaktualisasikan dalam aktivitas keseharian seperti semangat bekerja dan belajar. Di dalam surat Al-Ankabut ayat 69, sebagai berikut ;²⁷

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

“Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut ; 69)

Belajar tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Ini sesuai dengan salah satu sabda yang disampaikan oleh Nabi

²⁷ Ibid, Hal 396

Muhammad SAW, “Carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat”.

Dengan demikian Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan).

Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Di dalam surat Az-Zumar ayat 9;²⁸

أَمْ مَنْ هُوَ قَتِيْبٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
فُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakalah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az Zumar ; 9)

²⁸ Ibid, hal 458

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan perbedaan kedudukan antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang bodoh. Antara ilmu dan kebodohan itu masing-masing memiliki martabat dan kedudukan di mata masyarakat. Tentu saja orang yang berilmu pengetahuan menduduki tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tak berilmu pengetahuan. Lebih-lebih bilamana orang yang berilmu pengetahuan tadi juga beriman dan beramal shalih, Allah SWT menegaskan bahwa akan memberikan apresiasi yang begitu tinggi terhadap orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Dari penjelasan dalam perspektif islam tentang motivasi belajar maka dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja, dan islam juga mengajarkan umatnya untuk giat mencari ilmu. Belajar memiliki tiga arti penting menurut Al-Qur'an. Pertama, bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. Kedua, manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya. Ketiga, dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah.

B. Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*; dari *percipere*; yang artinya menerima atau mengambil.²⁹

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³⁰

Sensasi dari dunia luar individu akan diolah bersama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, ingatan sikap, serta nilai-nilai yang dimiliki individu di luar stimulus yang murni. Persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal lain yang ditemuinya sehari-hari. Pada dasarnya persepsi berkenaan dengan proses perlakuan individu terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk dalam dirinya melalui pengamatan dan penggunaan indera-idera yang dimilikinya.

Persepsi juga bisa dimaknai sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

²⁹ Alex sobur. 2003. Psikologi umum. Hlm. 445

³⁰ Jalaludin Rakhmat (2001). Psikologi Komunikasi edisi revisi. (Bandung: PT. Remisi Rosdakarya)

informasi dan menafsirkan pesan. Lebih lanjut Rakhmat menjelaskan perbedaan antara persepsi objek dengan persepsi interpersonal ;

1. Pada persepsi objek, stimuli ditangkap oleh alat indera melalui benda- benda fisik berupa gelombang, cahaya, gelombang suara, temperatur, dan sebagainya. Pada persepsi interpersonal stimulus yang diterima seseorang berasal dari orang lain dalam bentuk verbal maupun perilaku orang tersebut.
2. Bila seseorang menanggapi objek, orang itu hanya menanggapi sifat-sifat luar objek, tidak meneliti sifat-sifat batiniah objek itu. Pada persepsi interpersonal seseorang mencoba untuk memahami apa yang tidak tampak pada alat inderanya. Seseorang tidak hanya melihat perilakunya tetapi juga mengapa orang berperilaku seperti itu.
3. Ketika seseorang mempersepsi objek, objek tidak bereaksi kepadanya sehingga orang tersebut tidak memberi reaksi emosional pada objek tersebut.
4. Apabila seseorang mempersepsi objek maka objek tersebut relatif tetap, sedangkan bila persepsi terhadap seseorang, maka orang tersebut cenderung berubah.³¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi adalah proses kognitif kompleks, yang menunjukkan aktivitas mengindra, menginterpretasi, dan memberi perhatian terhadap objek-

³¹ Rakhmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal 51

objek fisik maupun sosial. Persepsi dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang terhadap kesan-kesan yang diperoleh dari suatu objek tertentu

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Walgito mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Walgito juga menjelaskan bagaimana terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.³²

³² Bimo Walgito (2003). Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: Andi Offset), 71

Lebih jelasnya masih menurut Walgito proses terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman (proses fisik).
- 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses fisiologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.³³

Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses terjadinya persepsi yaitu adanya rangsangan atau stimulus dari luar, adanya kesadaran individu terhadap stimulus, individu menginterpretasi stimulus

³³ *Op.Cit*, hal 90

tersebut, dan mewujudkan dalam bentuk tindakan. Selain itu terdapat proses fisik, fisiologis, psikologis, dan hasil dari proses persepsi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses persepsi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Apa yang telah ada di dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu untuk membentuk persepsi, ini merupakan faktor internal, kemudian faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.³⁴

Hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh setiap individu berbeda meskipun objeknya sama. Hal ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Secara sederhana adanya faktor yang memengaruhi persepsi individu ada dua yaitu:

a) Faktor internal

Meliputi segala hal yang ada dalam diri seseorang bersumber pada dua hal yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan badan, sedangkan kondisi psikis meliputi unsur pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi yang dimiliki.

³⁴ *Op.Cit*, hal 46

b) Faktor eksternal

Meliputi stimulus dan lingkungan, dimana proses persepsi ini berlangsung, berupa unsur kejelasan stimulus serta lingkungan atau situasi khusus yang melatar belakangi munculnya stimulus.³⁵

Menurut Satiadarma, persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pengalaman dimasa lampau. Ingatan-ingatan seseorang pada masa lampau berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.
- b. Harapan, Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.
- c. Motif dan kebutuhan. Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya, dimana hal itu

³⁵ *Op.Cit*, hal 46

akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi seseorang.³⁶

Berkaitan dengan pendapat di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada diri seseorang berupa kondisi fisik dan psikis, berupa pengalaman dimasa lampau, harapan, motivasi dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar pada diri seseorang berupa stimulus dan lingkungan.

4. Pengertian Pola asuh Orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu (pola) dan (asuh). Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur), Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

³⁶ Satiadarma, M.P. 2001. Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak. Jakarta: Pustaka Populer. Hal

Pengasuhan atau sering disebut pola asuh berarti bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.³⁷

Dr. Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola asuh, yaitu :

- 1) Kasar dan tegas, orangtua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.
- 2) Baik hati dan tidak tegas, metode pengelolaan anak ini cenderung membuahakan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.
- 3) Kasar dan tidak tegas, inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

³⁷ Casmini.(2007). *Emotional Parenting*. Pilar Media,Yogyakarta, hal 47

- 4) Baik hati dan tegas, orangtua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.³⁸

Menurut Hurlock ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

1. Melindungi secara berlebihan
Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permisivitas
Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan
Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
4. Penolakan
Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

³⁸ Hauck, Paul. 1993. *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta : Arcan, hal 47

5. Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak

Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9. Ambisi orangtua

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang

tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.³⁹

Yatim, Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orangtua, yaitu :

- a. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya.
- c. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- d. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- e. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material

³⁹ Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga, hal 204

atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti, cara pengasuhan tersebut berupa pemberian bimbingan, kasih sayang, tuntutan kedewasaan, dan lain.lain.

5. Pengertian Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua

Persepsi menunjukkan aktivitas mengindra, mengintegrasikan, dan memberi penilaian pada objek fisik maupun objek sosial. Ketepatan persepsi yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar. pengalaman-pengalaman ini akan membentuk suatu organisasi kognitif yang menentukan arti suatu objek persepsi bagi individu.⁴¹

Khun menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua

⁴⁰ Danny I. Yatim-Irwanto, 1991, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, hal 94

⁴¹ Ummi Mahmud al-Asymuni, *Etika Menjadi Ibu Guru* (Surabaya:Elba:2006), hal 45

memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁴² Davidov mengemukakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan. Persepsi anak terhadap pola asuh orangtua bermula dari pengalaman-pengalaman atau kebiasaan orangtua dalam mengasuh dan berhubungan dengan anak. Pengalaman anak dengan orangtua yang sekian lama ini, membuat anak mampu mempersepsikan pola asuh yang dikembangkan orangtua.⁴³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh orangtua adalah penilaian anak terhadap pola asuh yang digunakan orangtua dalam memberikan bimbingan, aturan-aturan, serta norma-norma yang diterapkan oleh orangtua.

6. Aspek-Aspek Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua

Mussen menyatakan bahwa ada beberapa aspek persepsi anak terhadap pola asuh orangtua, yaitu:

- a) Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresifitas, tingkah laku, dan bermain. Orangtua yang senantiasa

⁴² *Op,Cit* hal 15

⁴³ *Op,Cit* hal 46

menjaga keselamatan anak-anak (*over protection*) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan agar anak-anaknya terhindar dari bermacam-macam bahaya akan menghasilkan perkembangan anak dengan ciri-ciri sangat tergantung kepada orangtuanya dalam bertingkah laku.

- b) Tuntutan kedewasaan, menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional. Dengan memberikan kesempatan belajar menghadapi dan mengatasi berbagai masalah mereka, diharapkan dari pengalaman tersebut anak bisa menjadi dewasa..
- c) Komunikasi anak dan orangtua, menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak. Sangat bijaksana jika orangtua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang bersifat pribadi, pada kesempatan ini orangtua akan mendengarkan dan menemukan banyak hal di luar masalah rutin.
- d) Kasih sayang, meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan melalui gerakan, sentuhan, belaian, senyuman, mimik wajah, dan ungkapan kata. Pola komunikasi keluarga yang demikian,

keakraban, keintiman, saling memiliki, rasa melindungi anak oleh orangtuanya semakin besar.⁴⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, maka aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi anak terhadap pola asuh orangtua adalah adanya kontrol terhadap pergaulan anak, tuntutan kedewasaan, kejelasan komunikasi orangtua dan anak, serta kasih sayang.

C. Hubungan antara Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi belajar dan bagaimana pentingnya akan motivasi belajar bagi siswa sebagaimana yang telah diuraikan seperti di atas, timbul suatu pertanyaan bagaimana pengaruh keluarga terhadap motivasi belajar itu sendiri, khususnya pada anak. Beberapa ahli mengatakan bahwa keluarga berpengaruh dalam membangkitkan motivasi belajar yang dapat diwujudkan dalam bentuk kontrol, dukungan dan kekuatan.⁴⁵

Menurut Baumrind yang dikutip Santrock ada tiga sikap yang perlu dimiliki oleh orangtua untuk dapat memicu keberhasilan anak di bidang pendidikan, yaitu: dukungan, kontrol dan kekuatan, bila dalam pengasuhan orangtua menerapkan ketiga sikap ini secara konsisten dan

⁴⁴ Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, C.A, Perkembangan dan Kepribadian anak. (Alih bahasa F.X. Budiyo, Widiyanto, Gianto) (Jakarta, Penerbit Arcan, 1994)

⁴⁵ Achir, Bakat dan Prestasi. Disertasi (tidak dipublikasikan) (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990) 24.

berkesinambungan, maka sikap dan nilai tersebut yang pada mulanya hanya dianut oleh orangtua akan mengalami proses transmisi ke dalam diri anak, dan selanjutnya di internalisasi oleh anak. Setelah diinternalisasi, sikap dan nilai tadi akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak. Dukungan menurut Baumrind ini terutama diperlukan anak bila ia menghadapi masalah atau kesulitan yang tidak mungkin di atasinya sendiri karena keterbatasannya sebagai anak. Untuk mengatasi hal ini diperlukan tindakan-tindakan orangtua yang bertujuan membantu anak agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan umumnya, serta menyelesaikan tugas pendidikan khususnya. Kontrol adalah semua tindakan orangtua yang mengarahkan atau menguruskan kegiatan anak ke arah pencapaian suatu sasaran prestasi tertentu. Kekuatan adalah semua tindakan orangtua yang mencerminkan konsistensi dan rasional secara beralasan, kekuatan yang dimiliki oleh orangtua maupun oleh anak.⁴⁶

Teori ini diperluas oleh Clark dengan mengikut sertakan dimensi efektif dalam pengasuhan anak. Clark berpendapat bahwa peran orangtua justru menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak karena anak sedang berada dalam suatu hubungan emosional yang berarti ketergantungan pada orangtua. Bila dimanfaatkan dengan baik, maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat transmisi dari sikap dan nilai yang dianut oleh orangtua pada anak termasuk sikap positif dalam

⁴⁶ *Op,Cit*, 35.

belajar.⁴⁷

Segal & Segal mengemukakan bahwa karakteristik keadaan orangtua dalam keluarga dari anak-anak yang memiliki motivasi belajar tinggi, antara lain; pertama, orangtua mereka senantiasa menunjukkan perhatian pada kehidupan sekolah anak mereka. Kedua, orangtua melihat sekolah sebagai tangga untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan memberi semangat pada anak mereka untuk tiap langkah yang dibuatnya. Ketiga, anak tidak berada dalam keluarga inti seperti keluarga dengan hanya satu orang saja (ayah dan ibu saja) oleh karena itu dalam kehidupan anak diperlukan seorang dewasa lainnya di samping orangtua, misalnya kakek atau nenek yang memelihara anak.

Bagi anak motivasi belajar sangat diperlukan karena itu anak mengharapkan pola asuh orangtua yang tidak terlalu mengekang, sehingga membuat mereka takut kepada orangtuanya dan membuat anak terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Untuk meningkatkan motivasi belajar anak dapat diperoleh selain dari orangtua, anak juga dapat memperoleh dukungan-dukungan positif dari lingkungan sosial yang lebih luas. Anak mengharap orangtuanya dapat bertindak yang bertujuan membantu agar dapat menyelesaikan tugas perkembangannya serta menyelesaikan tugas pendidikan khususnya.

⁴⁷ Clark, F., 1983. *Self Administered Desensitization Behavior and Therapy*. *Journal of Behavior*. 11, 56-59.

Penelitian-penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua otoriter yang telah dilakukan oleh Maccoby dan Martin terhadap harga diri anak, kreativitas, pemecahan masalah sosial pada remaja, dan kecenderungan agresifitas remaja menunjukkan adanya pengaruh negatif dari pola asuh orangtua otoriter terhadap perkembangan anak. Terdapat dua tipe anak yang dihasilkan melalui pola asuh otoriter, yaitu anak yang pasif dan anak yang agresif. Karakteristik anak yang pasif adalah tidak mandiri dan berpikiran untuk diri sendiri, kurang inisiatif, kurang spontan, dan cenderung konformistik. Anak yang agresif adalah anak yang berperilaku agresif baik verbal maupun fisik, seperti mengancam, mengganggu, dan cenderung memberontak terhadap peraturan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, jelas tampak bahwa penerimaan yang hangat dari orangtua, ekspresi kasih sayang, penentuan standar batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orangtua, kesemuanya ini merupakan wujud dari perhatian orangtua kepada anaknya. Kesemuanya ini juga mempunyai peranan yang sangat besar sekali terhadap motivasi belajar, dan diharapkan kepada semua orangtua dalam pengasuhan anak.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Widiati Artistika pada tahun 2006, tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kreativitas pada remaja menyebutkan bahwa

ada hubungan negatif antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kreativitas. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai r sebesar $-0,572$ dengan $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kreativitas. Artinya semakin tinggi persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua maka semakin rendah kreativitas.

Hasil perbandingan skor empirik menunjukkan bahwa persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua pada subjek penelitian tergolong rendah dengan rerata empirik sebesar $71,909$ dan rerata hipotetik sebesar 90 . Hasil perbandingan skor empirik menunjukkan bahwa kreativitas pada subjek penelitian tergolong agak tinggi dengan rerata empirik sebesar $109,333$. Peranan atau sumbangan efektif persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua terhadap kreativitas sebesar $32,7\%$ yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan (r^2) sebesar $0,327$. Hal ini berarti masih terdapat $67,3\%$ faktor-faktor lain yang mempengaruhi kreativitas di luar variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua seperti faktor dukungan sosial, komunikasi, inteligensi, interaksi teman sebaya, jenis kelamin.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

1. H_a

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar. Semakin positif persepsi anak terhadap pola asuh orangtua maka semakin tinggi motivasi belajar anak dan sebaliknya semakin negatif persepsi anak terhadap pola asuh orangtua maka semakin rendah motivasi belajar.

2. H_o

Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang di dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Dari jenis masalah yang ingin dikaji, penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Dimana penelitian korelasi, menurut Arikunto, adalah penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.⁴⁸

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar. Pada penelitian ini terdapat hubungan sebab akibat yang menjadikan

⁴⁸ Arikunto, S.(2006), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta, hal 12

⁴⁹ *Ibid*, hal 12

variabel satu berpengaruh pada variabel lainnya. Jadi pada penelitian ini variabel yang menjadi objek penelitian yaitu:

1. Variabel Bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu persepsi anak terhadap pola asuh orangtua.
2. Variabel Terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat yaitu motivasi belajar.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, mendefinisikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁵⁰

Definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur (*measured*) yaitu definisi yang memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut diukur, ataupun definisi operasional eksperimental yaitu definisi yang memberikan keterangan-keterangan percobaan yang dilakukan terhadap variabel.⁵¹

⁵⁰ Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta, hal 152

⁵¹ *Ibid*, hal 152

Adapun definisi operasional dari setiap variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Persepsi anak terhadap pola asuh orangtua adalah cara pandang anak terhadap orangtua dalam memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan pada anak-anaknya dan menanamkan norma-norma yang ada.

Indikator – indikator :

1. Kontrol terhadap pergaulan
2. Tuntutan kedewasaan
3. Kejelasan komunikasi orangtua dan anak serta,
4. Kasih sayang

- b). Motivasi belajar adalah keadaan yang berupa kekuatan penggerak dalam diri individu yang dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang mengarahkan individu tersebut pada perilaku giat belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Motivasi belajar ini berhubungan dengan kecenderungan untuk memperhatikan dan melakukan kegiatan yang disertai dengan perasaan.

Indikator-indikator:

1. Dorongan untuk menguasai pelajaran
2. Komitmen untuk belajar

3. Inisiatif dalam belajar
4. Optimis dalam menyelesaikan tugas belajar

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Latipun berpendapat populasi adalah keseluruhan dari individu atau objek yang diteliti, dan memiliki beberapa karakteristik yang sama. Sedangkan, menurut Nazir, populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.⁵²

Adapun, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung yang berjumlah 50 siswa, menurut Suharsimi Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%⁵³ (dalam penelitian ini semua populasi dipakai untuk penelitian survei).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan pedoman adalah apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitiannya

⁵² Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. UMM Press, Malang, hal 41

⁵³ Op, Cit, 41

merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlah subyek besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih.⁵⁴

Dari jumlah siswa tersebut di atas sesuai dengan pengambilan sampel yang disebutkan oleh Arikunto untuk menentukan sampel, karena jumlah subjek kurang dari 100, maka sampel diambil semua yakni terdiri dari 50 siswa.

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah siswa kelas X, XI, XII Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang yang mempunyai orangtua
- b. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Berusia antara 16 sampai 18 tahun
- d. Tinggal bersama orangtua (ayah atau ibu)
- e. Pada saat diadakan penelitian berada di lokasi penelitian

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angket berbentuk skala *Likert*, dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Penggunaan kedua pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keduanya saling melengkapi. Dengan

⁵⁴ *Op, Cit, 134*

penggabungan kedua pendekatan tersebut diharapkan memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Namun pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

1. Angket

Metode angket menurut Arikunto adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.⁵⁵

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode queisioner atau angket. Queisioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.⁵⁶

Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap. Dan sebaliknya, pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan

⁵⁵ Op,Cit, 151

⁵⁶ Op, Cit, 152

yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan modul skala *Likert* sebagai alat ukur untuk angket pola asuh orangtua, persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter, dan motivasi berprestasi. Pada skala *Likert* ini dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini meniadakan kategori jawaban ragu-ragu (R), karena:

- a. Jawaban ragu-ragu dikategorikan sebagai jawaban tidak memutuskan, sehingga dapat menimbulkan makna yang berganda berupa belum memberi keputusan, sehingga nampak masih mengambang dan tidak pasti atau diartikan sebagai netral.
- b. Tersedianya pilihan jawaban di tengah akan menimbulkan kecenderungan subjek untuk memilih jawaban di tengah, terutama bila masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan.
- c. Tidak tersedianya jawaban di tengah secara tidak langsung membuat subjek harus menemukan pendapat dengan lebih pasti ke arah setuju atau tidak setuju.⁵⁷

⁵⁷ Op, Cit, 19

2. Observasi

Menurut Arikunto observasi yang disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi tidak hanya berarti melihat dan memandang saja, tetapi mengamati secara teliti, selektif dan sistematis, sehingga semua aspek yang berperan dalam situasi tingkah laku dapat dicatat, dianalisis, dan dihubungkan secara tepat untuk dijadikan suatu pernyataan, penilaian, kesimpulan, dugaan atau hipotesis.⁵⁸

Dalam hal ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menentukan lokasi penelitian dan membuat hipotesis. Observasi yang dilakukan ini sifatnya sebagai pelengkap sehingga peneliti tidak memiliki catatan-catatan khusus hasil observasi.

3. Dokumentasi

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya. Sedangkan data yang digali adalah identitas siswa, pengetahuan tentang jumlah populasi, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang.

⁵⁸ *Op,Cit*, 151

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket berbentuk skala *Likert*. Metode angket mendasarkan pada asumsi bahwa: (a) subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya; (b) apa yang diketahui oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; (c) interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti. Alat ukur yang dinyatakan dalam bentuk angket untuk masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala persepsi anak terhadap pola asuh orangtua

Skala persepsi anak terhadap pola asuh orangtua yang dipergunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi anak terhadap pola asuh yang dikemukakan oleh Mussen yaitu: adanya kontrol terhadap pergaulan, tuntutan kedewasaan, kejelasan komunikasi anak dan orangtua, dan kasih sayang. Skala ini merupakan adaptasi dari skala yang disusun oleh Athiyyatun Najah (2007) yang telah dimodifikasi oleh penulis agar sesuai dengan kondisi penelitian.

Skala ini terdiri dari 36 aitem yang terdiri dari 21 aitem *unfavourable* dan 15 aitem *favourable*. Skala persepsi anak terhadap pola asuh orangtua mempunyai empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak

setuju (STS). Aitem *favourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 4. Aitem *unfavourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 4, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 1.

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Tabel 3.1

Skala Persepsi Anak terhadap Pola asuh Orangtua

No.	Aspek-aspek	Nomor aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kontrol terhadap pergaulan	1,4,5,3,7	11,35,40	6
2	Tuntutan kedewasaan	2,3,6,16	7,9,12,32,38	8
3	Kejelasan komunikasi orangtua-anak	8,10,24,29,30,31	13,14,23,33	9
4	Kasih sayang	15,18,20,21,25,26,27	17,19,22,28,34,36,39	13
Total		21	15	36

Model skala ini menggunakan metode rating yang dijumlahkan (*method of summated ratings*) dari *Likert*. Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi yaitu :

- 1) Setiap pernyataan yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* dan pernyataan yang *unfavourable*.
- 2) Jawaban yang diberikan oleh subjek yang mempunyai perilaku positif (sikap positif) harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dibanding jawaban yang diberikan responden yang mempunyai perilaku atau sikap negatif.

Responden akan diminta untuk menyatakan tingkat frekuensi (keseringan) melakukan apa yang ada dalam aitem pernyataan dalam kategori:

Tabel 3.2

Kategori Respon

Nomor	Kategori	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak setuju	2	3
4	Sangat tidak setuju	1	4

2. Skala motivasi belajar

Pengukuran variabel tentang motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Chernis dan Goleman yaitu dorongan untuk

menguasai pelajaran komitmen dalam belajar, inisiatif dalam belajar, dan optimis dalam menyelesaikan tugas belajar.

Skala ini diadaptasi dari Bambang Harianto (2010) yang telah dimodifikasi oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian,

Tabel 3.3
Skala Motivasi Belajar

Aspek-aspek	Nomor aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kesenangan dalam mengikuti pelajaran	1,3,5,6,7,9	22,24,26,27,29,30	12
Orientasi terhadap penguasaan materi	2,4,8	23,25,31	6
Hasrat ingin tahu	10,11,12,14	28,40	6
Keuletan dalam mengerjakan tugas	16,18,19	34,36,39	6
Ketelitian yang tinggi pada tugas	13,17	32	3
Orientasi teradap tugas-tugas yang menantang	15,21	33,35,37	5
Total	21	19	38

Skala motivasi belajar mempunyai empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Aitem *favourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 4. Aitem *unfavourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 4, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 1. Semakin rendah skor yang diperoleh subjek

merupakan indikasi dari rendahnya motivasi belajar, sebaliknya semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi motivasi belajar.

Model skala ini menggunakan metode rating yang dijumlahkan (*method of summated ratings*) dari *Likert*. Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi yaitu :

- 1) Setiap pernyataan yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* dan pernyataan yang *unfavourable*.
- 2) Jawaban yang diberikan oleh subjek yang mempunyai perilaku positif (sikap positif) harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dibanding jawaban yang diberikan responden yang mempunyai perilaku atau sikap negatif.

Responden akan diminta untuk menyatakan tingkat frekuensi (keseringan) melakukan apa yang ada dalam aitem pernyataan dalam kategori:

Tabel 3.4

Kategori Respon

Nomor	Kategori	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak setuju	2	3
4	Sangat tidak setuju	1	4

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas yaitu suatu tes untuk mengukur sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan uji validitas butir aitem yang dianalisis menggunakan program SPSS.16, untuk mengetahui apakah aitem-aitem dapat dinyatakan valid atau tidak dengan membandingkan hasil perhitungan nilai r hitung dengan r tabel. Apabila r hitung $>$ r tabel yang telah ditentukan, maka aitem dinyatakan valid, dan demikian sebaliknya.

Pengujian validitas alat ukur penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Azwar, 1997) dalam penelitian ini pengukuran dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien *product moment*

N = jumlah sampel

x = skor pertanyaan

y = skor total

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dan y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat dari x

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat dari y

Kriteria :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti (butir soal) valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti (butir soal) tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yaitu indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Jadi uji reliabilitas yaitu suatu tes terhadap suatu alat ukur sehingga dapat dipercaya untuk mengukur suatu gejala, dalam penelitian menggunakan bantuan SPSS.

16. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti instrumen dikatakan tidak reliabel, dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$R_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

R_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varian butir

σt^2 = varians total

H. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data Deskriptif Kuantitatif. Rumus ini untuk menguji ada atau tidaknya Hubungan persepsi anak terhadap pola asuh orangtua (X) dengan motivasi belajar (Y), siswa/i kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah Darussalam Agung.

1. Analisa persentase

a. Menentukan nilai rata-rata (*mean*)

Mean atau rata-rata didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang berada pada kelompok tersebut, dengan rumus sebagai berikut ;

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan ;

X atau Me = *mean* (rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah

N = jumlah individu

b. Menghitung Standar deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

Keterangan ;

S = variabel populasi

X_i = jumlah individu

N = jumlah sampel

c. Menentukan kategoristik

Untuk menentukan kategoristik, maka akan digolongkan berdasarkan klarifikasi kategori sebagai berikut ;

Tinggi = $X > (Mean + 1 SD)$

Sedang = $(Mean - 1 SD) < X \leq Mean + 1 SD$

Rendah = $X < (Mean - 1 SD)$

d. Menentukan Persentase

Berdasarkan hasil kategorisasi maka akan dipersentasekan berdasarkan banyaknya sampel penelitian berikut rumus analisa

Persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subyek

2. Analisa Korelasi *Product Moment*

Dalam statistik prosedur untuk mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel disebut teknik korelasi. Hasil teknik statistik disebut koefisien korelasi yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel koefisien korelasi atau angka korelasi bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antar keduanya menunjukkan keragaman korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah nol.

Korelasi *product moment* berdasar pada skala dengan satuan-satuan pengukuran yang berjarak sama, maka data yang digunakan adalah data interval. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Indeks korelasi antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan motivasi belajar

$\sum xy$ = Jumlah hasil persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dan motivasi belajar

$\sum x$ = Jumlah skor persepsi anak terhadap pola asuh orangtua

$\sum y$ = Jumlah skor motivasi belajar

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor persepsi anak terhadap pola asuh orang tua

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor motivasi belajar

N = Jumlah subjek yang diteliti

Setelah indeks korelasi r *product moment* antara variabel X dan Y (r_{xy}) diketahui, kemudian memberikan interpretasi terhadap (r_{xy}) serta menarik kesimpulannya, yang dilakukan secara sederhana dan dengan cara berkonsultasi pada tabel nilai r *product moment*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah MA Darussalam Agung Malang

Berawal dari pemikiran dan kemauan yang kuat untuk ikut memajukan dan mengembangkan pendidikan di Kedungkandang serta sangat berpotensi untuk mendirikan lembaga pendidikan. Ditunjang dengan adanya lulusan Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) namun banyak dari lulusan yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya dikarenakan keterbatasan ekonomi orangtua maka dari kondisi ini didirikan sekolah Madrasah Aliyah di kelurahan buring kecamatan kedungkandang kota malang.

2. Identitas MA Darussalam Agung Kota Malang

Nama Sekolah : MA DARUSSALAM AGUNG MALANG
Alamat : Jalan K.H. Malik Dalam RT. 07 RW. 04
Kecamatan : Kedungkandang
Kota : Malang
Propinsi : Jawa Timur
Nama Yayasan : Darussalam Agung
Status Sekolah : Terakreditasi "C"
Naungan : Kementerian Agama
No. SK. Pendirian : Kw.13.4/4/PP.00.6/1222/2010
Tanggal SK. Pendirian : 2010-06-01
No. SK. Operasional : Kw.13.4/4/PP.00.6/1384/2012

B. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang di Jalan KH. Malik Dalam Malang yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2014 dengan menyebarkan skala persepsi terhadap pola asuh orangtua dan motivasi belajar kepada 50 siswa kelas X, XI, XII MA Darussalam Agung Buring Kota Malang.

1. Uji Hasil Validitas

Standar validitas yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,30 sehingga sebuah aitem valid apabila melebihi $r_{xy} = 0,30$ ($>0,30$) tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,30 ($<0,30$) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur. Karena bila koefisien korelasinya rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur tes dan daya bedanya tidak baik (Azwar, 2011).⁵⁹

a. Skala Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 36 aitem pernyataan yang diuji cobakan terhadap 50 subjek uji coba, terdapat 4 aitem yang gugur, yakni aitem 7, 30, 18, 20 sehingga didapatkan sebanyak 32 aitem valid.

Setelah diperoleh 36 aitem yang valid kemudian dilakukan pengaturan kembali nomor aitem yang valid sehingga

⁵⁹ Azwar, S.(2011). *Reliabilitas dan Validitas.Cet 11*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

diperoleh nomor aitem baru untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Tabel 4.1

**Hasil Uji Validitas Skala Persepsi Anak Terhadap Pola asuh
Orangtua**

NO	Dimensi	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur	Jumlah
1.	Kontrol Pergaulan	1,4,5,37,11,35	-	6
2.	Tuntutan Kedewasaan	2,3,6,16,9,12,32,	7	7
3.	Kejelasan Komunikasi	8,10,24,29,31,13,14,33	30	8
4.	Kasih Sayang	15,21,25,26,2,17,19,28,34,36,39	18,20	11
Jumlah				32

b. Skala Motivasi Belajar

Pada skala motivasi belajar hasil analisis menunjukkan bahwa dari 38 aitem pernyataan yang diuji cobakan terhadap 50 subjek uji coba, terdapat 3 aitem yang gugur, yakni aitem 6, 34, 35 sehingga didapatkan sebanyak 35 aitem valid.

Setelah diperoleh 38 aitem yang valid kemudian dilakukan pengaturan kembali nomor aitem yang valid sehingga diperoleh nomor aitem baru untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Tabel 4.2

Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Belajar

NO	Aspek	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur	Jumlah
1.	Kesenangan dalam mengikuti pelajaran	1,3,5,7,9, 22,24,26,27,29,30	6	11
2.	Orientasi terhadap penguasaan materi	2,4,8, 23,25,31	-	6
3.	Hasrat ingin tahu	10,11,12,14, 28,40	-	6
4.	Keuletan dalam mengerjakan tugas	16,18,19,36,39	34	5
5.	Ketelitian yang tinggi pada tugas	13,17, 32	-	3
6.	Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang	15,21, 33,37	35	4
Jumlah				35

2. Uji Hasil Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows. Koefisien keandalannya bergerak antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2009).

Adapun uji reliabilitas terhadap skala persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Reliabilitas Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua dan Motivasi Belajar

Variabel	Alpha	Keterangan
Persepsi terhadap pola asuh orangtua	0,918	Reliabel
Motivasi Belajar	0,938	Reliabel

Hasil Uji reliabilitas kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel karena mendekati 1,00. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

3. Hasil Analisa Data Penelitian

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar.

Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari *mean* dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma-norma. Adapun proses analisa data yang dilakukan dengan pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pengkategorian Skala Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua dan Motivasi Belajar

RUMUS	KATEGORI
$X \geq M + 1 SD$	TINGGI
$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$	SEDANG
$X < M - 1 SD$	RENDAH

a) **Skala Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua**

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{a. Mean} &= (M) = \frac{\sum x}{N} = \frac{4000}{50} = 80 \\ \text{b. Standar Deviasi} &= S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}} = 7,7 \end{aligned}$$

Setelah diketahui *mean* dan standar deviasi, maka data dibagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.5

Kategori Skala Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua

Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 87,7$	Tinggi	7	14 %
$72,3 \leq X < 87,7$	Sedang	36	72 %
$X < 72,3$	Rendah	7	14 %
Total		50	100 %

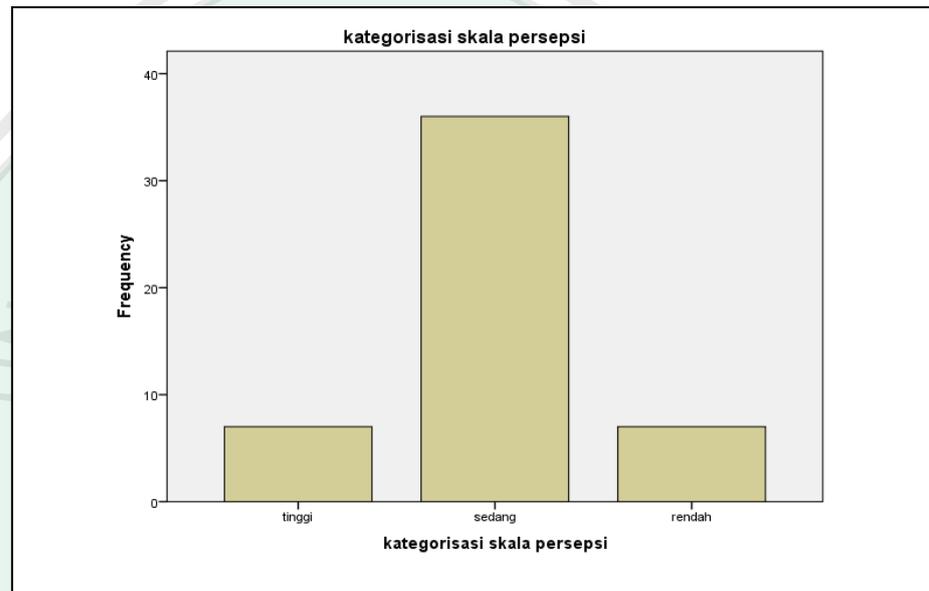
Berdasarkan tabel 4.5 yang telah dibuat seperti di atas, diperoleh kriteria skor persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Pada kategori tinggi, persentase subjek pada skala persepsi anak terhadap pola asuh orangtua sebanyak 14%, kategori sedang sebanyak 72%, dan rendah sebanyak 14%. Dari subjek penelitian yang berjumlah 50 siswa, didapatkan 7 siswa dalam kategori tinggi, 36 siswa dalam kategori sedang, dan 7 siswa dalam kategori rendah.

Tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orangtua pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang dapat dilihat pada grafik yang tertera seperti dibawah ;

Grafik .1

Grafik Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan presentase mengenai tingkat Persepsi anak terhadap Pola Asuh Orangtua yang dimiliki siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang adalah 7 siswa (14 %) memiliki Persepsi yang tinggi, 36 siswa (72 %) memiliki tingkat persepsi yang sedang, dan 7 siswa (14 %) memiliki tingkat persepsi yang rendah. Persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orangtua yang sedang.

b). Skala Motivasi Belajar

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{a. Mean} &= (M) = \frac{\sum X}{N} = \frac{4100}{50} = 82 \\ \text{b. Standar Deviasi} &= S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}} = 8,19 \end{aligned}$$

Setelah diketahui *mean* dan standar deviasi, maka data dibagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.6

Kategori Tingkat Motivasi Belajar

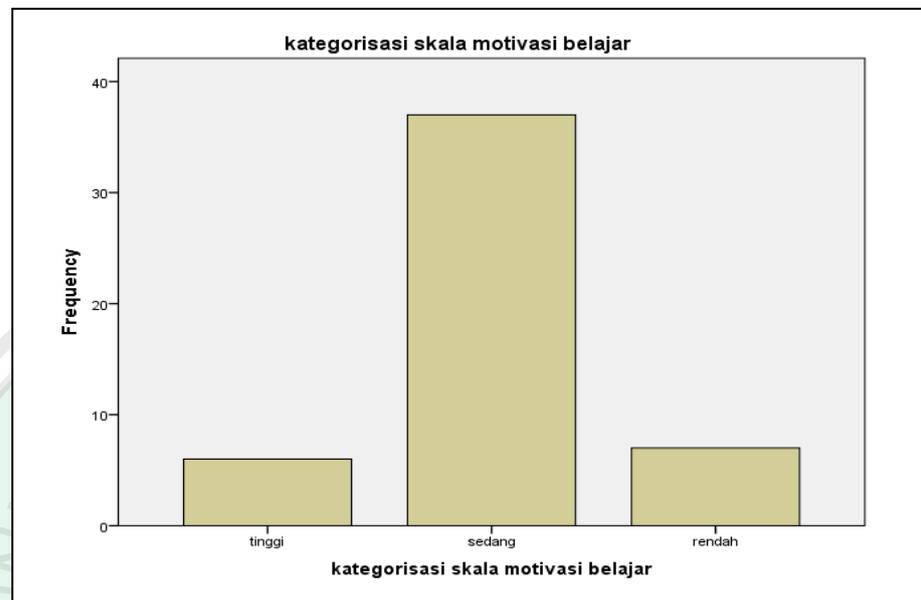
Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 90,19$	Tinggi	6	12 %
$73,81 \leq X < 90,19$	Sedang	37	74 %
$X < 73,81$	Rendah	7	14 %
Total		50	100 %

Pada kategori tinggi, persentase subjek pada skala motivasi belajar bernilai 12%, kategori sedang sebanyak 74%, dan kategori rendah sebanyak 14%. Dari subjek penelitian sebanyak 50 orang, didapatkan 6 orang dalam kategori tinggi, 36 orang dalam kategori sedang, dan 7 orang dalam kategori rendah.

Tingkat Motivasi Belajar pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang dapat di lihat pada grafik yang tertera seperti dibawah ;

Grafik .2

Grafik Tingkat Motivasi Belajar



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tingkat motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Malang. Grafik tersebut juga menggambarkan dari 50 siswa, 6 orang (20 %) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, 37 orang (60 %) memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang, dan 7 orang (20%) memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Persentase mayoritas terletak pada tingkat motivasi belajar siswa yang sedang.

Pada pengkategorian skala persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dan skala motivasi belajar seperti yang di paparkan dalam perumusan dan tabel di atas, selanjutnya diketahui bahwa tingkat persepsi anak terhadap pola asuh Orangtua berada pada tingkat sedang, dan motivasi belajarnya pada tingkat sedang.

4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesa bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang. Oleh sebab itu, dilakukan berupa analisa korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for Windows* kedua variabel tersebut. Setelah dilakukan analisis data diketahui hasil korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Korelasi Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua dengan
Motivasi Belajar

Correlations			
		motivasibelajar	Persepsi
Motivasibelajar	Pearson Correlation	1	,683**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
Persepsi	Pearson Correlation	,683**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, terlihat angka koefisien korelasi *pearson* sebesar 0.683, berarti besar korelasi antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa adalah 0,683 atau menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua

variabel. Korelasi antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar signifikan pada taraf signifikansi 0,01 (taraf penerimaan 99%). Selain itu nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar.

Begitu pula interpretasi menggunakan tabel nilai *r Product Moment*, dikatakan korelasi signifikan apabila r empirik $>$ r teoritik dan sebaliknya dikatakan tidak signifikan apabila r empirik $<$ r teoritik. Koefisien korelasi sebesar 0,683 (r empirik) sedangkan r teoritik sebesar 0,463 (dilihat pada tabel nilai *r Product Moment*) pada taraf signifikansi 1% (taraf penerimaan 99%) menunjukkan bahwa r empirik sebesar 0,683 lebih besar dari pada 0,463 ($0,683 > 0,463$) pada taraf signifikansi 1%. Sehingga hipotesis diterima bahwa ada hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang.

C. Pembahasan

1. **Tingkat Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua pada Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu dibahas lebih lanjut, untuk mengetahui tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orangtua pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam distribusi tersebut, dari total siswa berjumlah 50 siswa, 36 siswa memiliki persepsi yang sedang terhadap pola asuh orangtua, 7 siswa mempersepsikan pola asuh orangtuanya tinggi dan sedangkan 7 siswa lainnya mempersepsikan pola asuh orangtuanya rendah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh orangtua pada tingkat sedang, sesuai dengan teori persepsi yang mengatakan bahwa stimulus yang ditampilkan berulang-ulang akan mudah dipersepsi, maka persepsi anak terhadap pola asuh orangtua juga akan dipengaruhi oleh pengulangan-pengulangan pola interaksi anak dan orangtua, interaksi tersebut melahirkan pengalaman-pengalaman yang akhirnya digunakan sebagai dasar bagi anak untuk menilai orangtuanya, yakni siswa-siswi cukup positif dalam menerima pola asuh orangtua dalam memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan dan menanamkan norma-norma yang ada.

Dukungan keluarga terutama orangtua memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif dan aman, sehingga dapat menentukan keberhasilan anak ketika belajar, Shochib (1998) mengatakan bahwa orangtua merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak, keluarga terutama orangtua, memberikan contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan motivasi agar dapat meraih cita-cita yang diinginkannya serta dapat berguna bagi keluarga mereka pada masa yang akan datang.

Pada tabel 4.5 didapati bahwa terdapat 7 siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung yang memiliki skor tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa para siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung sangat positif menerima pola asuh orangtua dalam memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan serta menanamkan norma-norma yang ada. Tingginya skor persepsi anak terhadap pola asuh orangtua, karena orangtua adalah figur yang harus dihormati, sehingga pola asuh yang kurang tepat dianggap tidak baik untuk diungkap.

Selain itu terdapat 7 siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung yang memiliki persepsi terhadap pola asuh orangtua yang rendah, hal ini mengindikasikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung kurang positif dalam menerima pola asuh orang

tua dalam memberikan penerapan pendidikan, bimbingan dan menanamkan norma-norma yang ada, suasana keluarga yang kurang harmonis, akan memberikan ketidaknyamanan pada diri anak, sehingga anak kurang positif dalam menerima pola asuh orangtua.

2. Tingkat Motivasi Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu dibahas lebih lanjut, untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam distribusi tersebut, dari total siswa berjumlah 50 siswa, 37 siswa memiliki motivasi belajar yang sedang, 6 siswa memiliki motivasi belajar tinggi sedangkan 7 siswa lainnya memiliki motivasi belajar yang rendah.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, hasil belajar akan optimal jika adanya motivasi, menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi belajar merupakan kekuatan mental, yang dimaksud kekuatan mental adalah berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita baik tinggi maupun rendah. Motivasi terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung mayoritas pada kategori sedang, hal ini mengindikasikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Diantara indikator indikator anak yang memiliki motivasi belajar yang baik adalah tekun, ulet, tidak mudah menyerah dan mampu memanfaatkan waktu untuk belajar.

Selanjutnya pada tabel 4.6 didapati pula terdapat 6 siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung yang memiliki motivasi belajar tinggi, Menurut Winkel motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar dan tekun dalam belajar, sehingga memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya serta manajemen waktunya dalam mengerjakan tugas sehingga siswa tetap bisa mengikuti alur pelajaran yang diberikan oleh guru.

Selain itu terdapat 7 siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung yang memiliki motivasi belajar rendah, hal ini mengindikasikan bahwa para siswa-siswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung kurang memiliki motivasi belajar. kurangnya motivasi belajar siswa disebabkan karena para siswa kurang dapat

memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar, sehingga mudah menyerah ketika mendapatkan permasalahan-permasalahan dalam pelajaran.

3. Hubungan antara Persepsi Anak Terhadap Pola asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar

Hasil yang dikemukakan seperti di atas, perlu dibahas lebih lanjut, analisa menggunakan korelasi *product moment* diketahui bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar pada siswasiswi Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang. Namun sumbangan yang diberikan masih kecil, Ini dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar 0,683. Hal ini berarti masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar, seperti kehidupan rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Dilihat dari perkembangan sosialnya remaja mulai memisahkan diri dari keterikatan dengan orangtuanya. Remaja lebih berorientasi terhadap teman sebaya daripada orangtua, kehadiran teman sebaya dapat menimbulkan dorongan untuk berkompetisi dalam berbagai hal, termasuk dalam hal prestasi di sekolah. Dengan demikian ada kemungkinan motivasi belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yaitu teman sebaya.

Pola hubungan antara orangtua dengan anak berbeda di berbagai kebudayaan, bahkan berbagai keluarga dalam satu kebudayaanpun berbeda. Perbedaan ini dapat terjadi pada cara orangtua mengungkapkan perasaan, pikiran, serta sikap terhadap anaknya. Perbedaan hubungan antara orangtua dengan anak ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1. nilai- nilai budaya, 2. pola kepribadian orangtua, 3. sikap orangtua terhadap peran pengasuhan, 4. adanya peran modeling atau secara tidak disadari orangtua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orangtuanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar, dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Tingkat persepsi anak terhadap pola asuh orangtua pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Malang adalah sedang artinya para siswa cukup positif dalam menilai orangtua mereka dalam memberikan kontrol terhadap pergaulan, tuntutan kedewasaan, kasih sayang dan kejelasan komunikasi.
2. Tingkat motivasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam Agung Malang adalah sedang artinya para siswa cukup memiliki motivasi dalam belajar yaitu tekun, ulet, menunjukkan minat dalam belajar dan tidak mudah melepaskan terhadap apa yang diyakininya
3. Ada hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar. Artinya apa dapat dikatakan bahwa semakin positif persepsi anak terhadap pola asuh orangtua maka semakin tinggi motivasi belajarnya, dan semakin negatif persepsi anak terhadap pola asuh orangtua maka semakin rendah motivasi belajarnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut

1. Bagi orangtua
 - a. Hendaknya meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, membahas masalah anak disekolah atau konflik yang sedang dihadapi anak.
 - b. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya di beri peringatan dan sebaiknya orangtua menghukum sesuai kesalahan anak tanpa menyakiti fisik maupun psikologis anak.
 - c. Memberi contoh sikap yang penuh kasih sayang pada anak seperti berkata halus, berikap lembut pada anak dll.
 - d. Bagi orangtua hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, dengan saling memberi pujian dll.
 - e. Orangtua sebaiknya memberikan perhatian terhadap anak-anak agar anak dapat mengembangkan motivasi belajarnya.
2. Bagi anak
 - a. Bersikap terbuka dengan orangtua terhadap masalah yang dihadapi.
 - b. Bersikap positif dan selektif terhadap perilaku orangtua

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan aspek-aspek pola asuh dengan variabel yang lain seperti seperti pola asuh otoriter dengan ketrampilan sosial, pola asuh demokratis dengan prestasi belajar dan lain sebagainya. Atau mungkin peneliti selanjutnya bisa meneliti motivasi belajar dengan variabel lain misalnya: persepsi siswa terhadap guru di sekolah, persepsi terhadap sarana pra sarana sekolah, dll.



DAFTAR PUSTAKA

- Achir. 1990. *Bakat dan Prestasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Al-Asyuni, Ummi Mahmud . *Etika Menjadi Ibu Guru*. Surabaya : Elba
- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Remaja Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Davidoff. 1998. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media
- Dimiyati, dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Djumarah, Muhammad. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumas.
- Gunarsa, S.D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi. 1991. *Analisis Butir untuk Instrumen, Angket, Tes, dan Skala*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamzah, B. Uno. 2006. *Teori Motivasi & pengukurannya*. Jakarta; Bumi Aksara.

- Hauck, Paul. 1993. *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta: Arcan.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2001. *Pandangan dan Kepedulian Perempuan terhadap Anak*. Jurnal. Phronesis, Vol. 3. No. 5.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya
- Latipun. 2008. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Monks, F J, Knoers A.M.P. & Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta: Archan.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalim Muhammad. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2006. *Inovasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satiadarma, M.P. 2001. *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer.

Shochib. 1998. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Andi Offset.

Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung :
Rosdakarya.

Walgito, B. 2002. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, B. 2003. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : media Abadi.

Yatim, Danny Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.



LAMPIRAN I

**SKALA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG
TUA**

SKALA MOTIVASI BELAJAR

SKALA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA

Nama : (boleh samaran)

Usia :

Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan, saudara diminta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri saudara sendiri dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus di pilih. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam pilihan pernyataan ini tugas saudara memilih satu pernyataan yang sesuai dengan saudara

SS : Sangat Sering

S : Sering

TP : Tidak Pernah

STP : Sangat Tidak Pernah

Contoh ;

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TP	STP
1	Orang tua saya tidak pernah marah ketika saya membuat kesalahan			√	

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TP	STP
1	Orang tua memberikan nasehat kepada saya agar bergaul dengan teman yang baik				
2	Orang tua memberi kesempatan kepada saya untuk belajar menyelesaikan masalah				
3	Orang tua mengajarkan kepada saya agar saya lebih dewasa dalam bertindak				
4	Orang tua memberikan aturan-aturan yang ketat kepada saya ketika berada diluar rumah.				
5	Orang tua mengajarkan saya disiplin dan bertanggung jawab				
6	Orang tua memberi kepercayaan kepada saya untuk melakukan sesuatu				
7	Saya merasa dimanja oleh orang tua saya				
8	Orang tua selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dan mengobrol bersama dengan saya				
9	Orang tua tidak mengajarkan saya untuk dewasa dalam bersikap dan bertingklah laku				
10	Dalam membuat peraturan dirumah biasanya orang tua akan melibatkan anak-anaknya, jadi peraturan tersebut terjalin atas kesepakatan bersama				
11	Orang tua tidak pernah memberikan peringatan kepada saya jika saya melakukan kesalahan				
12	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar menyampaikan pendapat				
13	Orang tua tidak menunjukkan sikap yang menyenangkan, ketika saya mengatakan pendapat-pendapat dan gagasan-gagasan				
14	Dalam membuat peraturan dirumah biasanya orang tua tidak pernah melibatkan anak-anaknya				
15	Jika saya berada di dalam rumah rasanya ketegangan di dalam hidup terasa lepas dan				

	rasanya lebih tenang				
16	Saya merasa bahwa orang tua saya menginginkan saya mengerjakan sesuatu tanpa merasa dituntut dan dipaksa oleh orang lain				
17	Jika orang tua mengetahui ada kesulitan belajar maka orang tua saya sering menegur tanpa memberi jalan keluar				
18	Segala keinginan saya selalu diperhatikan oleh orang tua saya				
19	Orang tua tidak memberikan perhatian kepada saya				
20	Jika saya berhasil dalam suatu hal, maka orang tua saya akan ikut senang dan terkadang memberi hadiah				
21	Orang tua senantiasa meminta saya untuk belajar dengan rajin				
22	Orang tua biasanya terbuka dalam segala hal				
23	Orang tua saya selalu memberi semangat untuk lebih banyak belajar agar menjadi yang terbaik di sekolah				
24	jika saya akan memutuskan sesuatu hal, orang tua mengingatkan baik buruknya				
25	Orang tua selalu memberikan perhatian kepada saya				
26	Orang tua tidak pernah menasehati saya agar prestasi belajar saya meningkat				
27	Orang tua memberi komentar dan menunjukkan sikap yang menyenangkan ketika saya mengatakan pendapat-pendapat dan gagasan-gagasan				
28	Biasanya ketika sedang tidak ada kegiatan saya mengobrol atau berkomunikasi dengan orang tua saya				
29	Orang tua biasanya mengajak saya bertukar pikiran				

30	Orang tua tidak pernah mengajarkan bagaimana cara mengambil keputusan dalam menyelesaikan persoalan				
31	Orang tua saya tidak terbuka dalam segala hal				
32	Orang tua tidak pernah memuji, jika saya berhasil dalam melakukan suatu hal				
33	Orang tua tidak pernah memberikan aturan-aturan kepada saya ketika berada diluar rumah				
34	Saya merasa dalam bersikap maupun bertingkah laku, orang tua saya tidak peduli dengan anak-anaknya				
35	Saya merasa dibatasi dalam berteman oleh orang tua saya				
36	Jika saya berbuat salah, biasanya orang tua saya membiarkan saja				

SKALA MOTIVASI BELAJAR

Nama : (boleh samaran)

Usia :

Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan, saudara diminta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri saudara sendiri dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam pilihan pernyataan ini tugas saudara memilih satu pernyataan yang sesuai dengan saudara

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh :

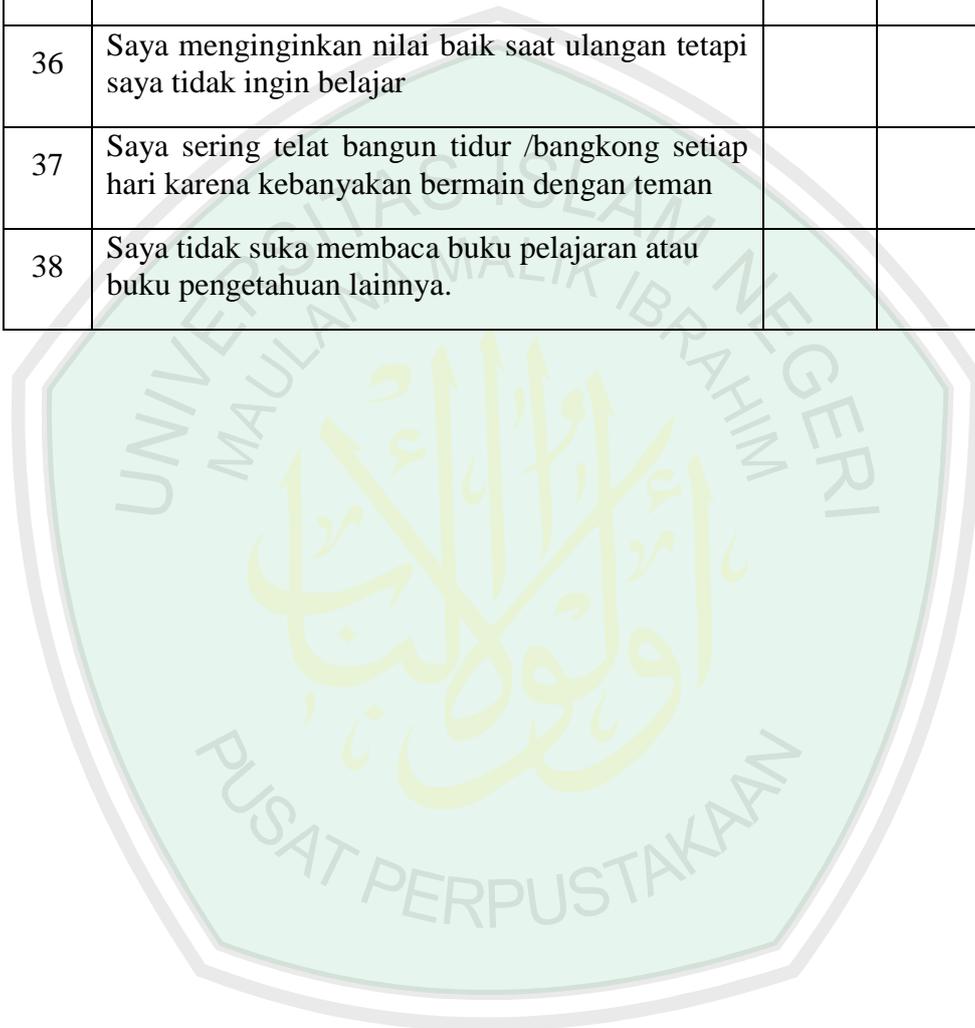
No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu tepat waktu masuk sekolah		√		

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu tepat waktu masuk sekolah				
2	Saya yakin terhadap kemampuan yang saya memiliki				
3	Saya dapat memotivasi diri saya sendiri agar selalu giat belajar				
4	Dengan kemampuan sendiri saya yakin dapat menjawab soal ujian dengan benar				
5	Saya optimis dengan dukungan orang tua, saya bisa jadi orang yang berhasil				
6	Saya senang dipuji guru ketika mendapat nilai ulangan yang memuaskan				
7	Saya tidak akan menerima ajakan teman untuk bolos sekolah				
8	Saya akan mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum materi disampaikan oleh bapak/ ibu guru				
9	Saya selalu memanfaatkan waktu luang untuk belajar				
10	Saya akan bertanya kepada bapak/ibu guru apabila ada pelajaran yang tidak saya mengerti				
11	Jika diberi tugas, saya akan menyelesaikannya saat itu juga				
12	Saya suka membaca buku ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan sosial.				
13	Pada saat ujian berlangsung saya mendahulukan soal-soal yang mudah saya kerjakan baru kemudian soal yang sulit				
14	Apapun yang terjadi saya akan selalu siap belajar				
15	Saya menginginkan nilai yang terbaik saat ulangan dengan berusaha lebih giat belajar				
16	Saya lebih mementingkan tugas sekolah daripada				

	bermain				
17	Saya senang terhadap mata pelajaran matematika				
18	Saya akan menuntaskan pr sekolah sendiri walaupun sampai larut malam				
19	Saya sudah terbiasa untuk membantu orang tua dan belajar				
20	Saya optimis, bahwa saya akan bisa lulus dengan nilai yang terbaik				
21	Saya tidak dapat memotivasi diri saya untuk giat belajar				
22	Saya tidak mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu sehingga sulit memahami pelajaran				
23	Saya pesimis dengan kemampuan saya untuk dapat berhasil				
24	Saya tidak yakin dengan kemampuan saya dalam menjawab soal ujian				
25	Saya tidak pernah belajar dan hanya bermain ketika di rumah				
26	Saya tidak senang dipuji oleh guru ketika mendapat nilai yang bagus				
27	Saya tidak pernah bertanya kepada bapak/ibu guru padahal pelajaran itu tidak saya mengerti				
28	Saya selalu tidak tepat waktu masuk sekolah				
29	Saya akan menerima ajakan teman untuk bolos sekolah				
30	Apabila menemukan soal yang sulit, saya lebih memilih jawaban teman daripada jawaban sendiri				
31	Saya tidak terbiasa mengerjakan tugas dengan teliti, dan terburu-buru dalam mengerjakannya				
32	Saya menghiraukan dan tidak memperhatikan ketika bapak/ibu guru menyampaikan pelajaran				

33	Saya sering bermain / menonton tv daripada belajar				
34	Lebih baik mencontek agar mendapat nilai yang baik daripada mengerjakan sendiri.				
35	Saya sering mengerjakan tugas pr di sekolah				
36	Saya menginginkan nilai baik saat ulangan tetapi saya tidak ingin belajar				
37	Saya sering telat bangun tidur /bangkang setiap hari karena kebanyakan bermain dengan teman				
38	Saya tidak suka membaca buku pelajaran atau buku pengetahuan lainnya.				





LAMPIRAN II

**DATA MENTAH PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH
ORANG TUA**

DATA MENTAH MOTIVASI BELAJAR

PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA

subjek / aitem	1	2	3	4	5	6	7
1	3	3	3	2	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	3
4	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	4	4	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	4	4	4	4	3
8	4	4	4	4	4	4	3
9	4	4	4	4	4	4	3
10	3	3	3	3	4	4	3
11	4	4	4	4	4	4	3
12	4	4	4	4	4	4	3
13	4	4	4	4	4	4	3
14	4	2	4	4	4	3	3
15	3	3	4	4	3	2	3
16	4	3	3	3	4	3	3
17	2	4	2	4	4	4	3
18	4	3	3	4	4	2	3
19	3	2	3	2	2	2	3
20	4	3	3	3	4	3	3
21	4	4	4	4	4	3	3
22	3	3	3	3	2	3	3
23	3	3	2	4	3	2	3
24	4	3	3	4	3	3	3
25	4	4	4	3	4	4	3
26	4	4	2	4	4	2	3
27	4	4	4	4	4	4	3
28	4	4	4	4	4	4	3
29	4	3	4	4	4	3	3
30	3	3	4	3	4	4	3
31	4	4	4	4	4	4	3
32	3	4	4	4	4	4	3
33	4	4	4	3	3	4	3
34	4	4	3	3	3	3	3
35	4	3	4	4	4	4	3
36	4	4	4	4	4	4	3
37	4	3	4	4	4	4	3
38	3	3	3	3	3	3	3

39	4	3	3	4	4	3	3
40	3	3	3	2	3	3	3
41	3	4	4	3	3	3	3
42	3	4	3	3	4	2	3
43	4	4	4	4	4	4	3
44	3	3	4	3	3	3	3
45	4	4	3	3	3	3	3
46	4	4	4	4	4	4	3
47	4	3	4	4	4	4	3
48	4	4	4	4	4	3	3
49	4	4	4	4	4	3	3
50	4	3	4	4	4	4	3

subjek / aitem	8	9	10	11	12	13	14
1	3	3	2	3	2	3	1
2	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	4	3	1
4	3	3	3	3	3	3	3
5	3	4	3	4	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3
7	3	4	3	3	3	3	3
8	3	4	3	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	3	4	4	4
11	2	3	4	4	4	4	4
12	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	4	4	4	4	3
14	3	3	1	3	3	2	3
15	3	4	2	4	3	2	3
16	2	4	3	4	4	3	4
17	4	2	2	2	2	2	2
18	1	2	3	4	3	3	3
19	2	2	2	2	3	3	2
20	2	4	3	4	4	3	4
21	4	4	4	4	4	4	3
22	3	3	2	2	2	2	2
23	3	3	3	2	2	2	3
24	4	3	2	3	3	3	3
25	4	3	4	3	3	3	3
26	3	3	2	3	3	3	2

27	3	4	3	4	3	3	3
28	4	4	3	4	4	4	3
29	3	4	3	4	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3
31	4	4	4	4	4	4	4
32	4	4	3	4	4	3	3
33	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	4	3	3	3	3
35	3	3	3	3	3	3	3
36	4	4	4	4	4	4	4
37	4	3	3	3	3	3	3
38	3	3	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3	3
40	3	3	3	4	3	3	3
41	4	4	3	4	4	4	4
42	3	3	3	3	3	3	3
43	4	4	3	3	3	3	3
44	4	3	3	3	3	3	1
45	3	3	3	4	3	3	3
46	2	2	2	1	2	1	2
47	4	4	3	3	4	4	3
48	3	3	3	4	3	3	3
49	4	3	4	3	3	3	3
50	3	4	3	3	3	2	3

subjek / aitem	15	16	17	18	19	20	21
1	3	1	2	3	1	3	1
2	3	3	2	3	1	3	1
3	3	1	3	3	1	3	1
4	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	1
6	3	4	4	3	2	3	2
7	3	4	3	3	2	3	3
8	3	4	3	3	2	3	2
9	4	4	3	3	4	3	3
10	3	3	3	3	3	3	2
11	2	2	2	3	3	3	4
12	4	2	2	3	2	3	2
13	1	3	3	3	4	3	4
14	2	2	3	3	2	3	2

15	1	3	3	3	1	3	3
16	3	4	4	3	4	3	2
17	2	3	2	3	2	3	2
18	2	3	2	3	2	3	2
19	3	3	3	3	2	3	1
20	3	3	3	3	3	3	2
21	4	3	3	3	4	3	4
22	3	3	3	3	3	3	3
23	2	3	3	3	1	3	1
24	4	1	2	3	3	3	4
25	3	4	3	3	3	3	2
26	3	3	1	3	1	3	1
27	3	4	3	3	4	3	4
28	3	4	2	3	2	3	3
29	3	3	3	3	2	3	1
30	2	3	3	3	3	3	4
31	4	4	4	3	4	3	4
32	3	3	3	3	3	3	2
33	4	3	3	3	3	3	4
34	3	3	2	3	2	3	2
35	3	3	3	3	3	3	2
36	4	4	4	3	4	3	4
37	3	4	3	3	3	3	4
38	3	3	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3	3
40	3	3	3	3	2	3	2
41	4	3	4	3	4	3	4
42	2	2	2	3	1	3	2
43	4	3	3	3	3	3	4
44	2	3	3	3	3	3	2
45	3	3	3	3	3	3	3
46	2	2	2	3	1	3	2
47	4	4	3	3	3	3	3
48	3	3	4	3	3	3	2
49	3	4	4	3	4	3	4
50	2	4	3	3	4	3	4

subjek / aitem	22	23	24	25	26	27	28
1	3	1	3	2	3	1	2
2	2	1	2	1	2	2	2

3	3	1	3	1	1	1	3
4	3	1	1	1	3	1	3
5	2	1	2	2	1	2	1
6	3	2	2	1	2	1	3
7	3	1	2	1	2	1	3
8	3	3	3	2	2	2	1
9	4	3	2	2	3	1	1
10	1	2	1	2	2	1	2
11	4	4	3	3	2	2	3
12	2	2	4	2	3	1	2
13	3	2	3	3	2	3	2
14	1	2	3	2	3	3	2
15	1	1	3	2	2	1	2
16	3	3	4	4	2	1	2
17	2	3	2	1	1	2	3
18	1	2	1	1	1	3	2
19	1	1	1	1	1	1	1
20	2	2	2	2	2	2	2
21	4	4	4	4	4	2	1
22	1	2	1	2	1	2	2
23	2	2	1	2	1	2	2
24	3	4	1	1	1	1	2
25	2	4	2	2	3	1	2
26	2	1	2	2	2	1	2
27	4	4	4	4	4	2	1
28	3	4	1	2	1	1	2
29	2	1	1	2	1	1	2
30	3	2	2	2	1	2	1
31	4	4	4	1	2	1	2
32	2	3	1	2	2	2	3
33	2	2	2	2	2	2	2
34	2	4	2	4	1	1	1
35	2	2	3	2	2	2	1
36	3	4	4	4	1	2	1
37	4	4	3	2	2	2	1
38	2	2	2	1	1	2	1
39	1	2	1	2	2	1	2
40	2	2	2	3	1	1	2
41	3	4	2	2	1	2	1
42	2	2	1	2	1	2	2
43	3	3	1	2	1	3	2

44	2	2	2	2	2	2	2
45	2	1	2	1	2	2	2
46	2	2	2	2	1	2	1
47	4	4	3	3	2	1	2
48	3	1	2	1	2	2	2
49	4	4	1	2	1	2	1
50	2	2	2	1	2	1	2

subjek / aitem	29	30	31	32	33	34	35	36
1	3	3	2	2	3	3	3	3
2	2	3	3	2	3	3	1	3
3	3	3	1	3	3	4	3	2
4	1	3	1	1	3	3	1	3
5	1	3	2	2	3	3	1	2
6	1	3	3	2	3	3	1	3
7	1	3	3	1	1	3	2	3
8	2	3	2	1	2	2	1	4
9	1	3	2	2	2	2	2	4
10	1	3	1	2	3	3	2	3
11	3	3	1	1	1	2	1	2
12	2	3	2	1	1	3	2	3
13	2	3	3	3	3	2	3	4
14	2	3	1	3	2	3	1	2
15	2	3	1	2	2	2	1	3
16	2	3	2	1	2	2	3	2
17	1	3	1	2	2	2	2	1
18	2	3	2	2	2	3	2	3
19	1	3	2	2	1	1	1	2
20	2	3	2	1	1	1	2	3
21	2	3	2	2	1	2	1	2
22	2	3	1	2	1	2	2	2
23	2	3	1	1	2	1	1	2
24	2	3	1	2	2	2	1	2
25	3	3	2	3	1	2	1	2
26	1	3	2	2	2	2	1	2
27	2	3	1	1	2	1	2	2
28	2	3	1	2	1	2	1	2
29	3	3	1	2	2	3	2	4
30	1	3	2	1	2	1	2	3
31	3	3	2	4	2	2	1	3

32	2	3	3	2	2	2	1	2
33	2	3	1	3	2	1	2	4
34	2	3	1	2	3	1	3	3
35	2	3	2	2	1	2	1	3
36	2	3	1	2	2	1	2	3
37	1	3	1	2	1	2	1	2
38	2	3	2	2	1	1	2	2
39	2	3	1	2	1	2	1	2
40	2	3	1	2	1	2	1	2
41	2	3	2	1	2	1	1	2
42	2	3	2	1	1	2	1	2
43	2	3	1	1	1	2	2	2
44	2	3	2	1	2	1	2	2
45	2	3	2	2	2	1	3	2
46	1	3	2	1	1	2	2	1
47	1	3	2	2	2	2	1	2
48	2	3	2	1	2	1	2	4
49	2	3	1	2	1	2	2	4
50	2	3	1	1	2	2	2	2

MOTIVASI BELAJAR

subjek/ aitem	1	2	3	4	5	6	7	8
1	3	3	3	4	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	4
3	4	4	4	3	4	3	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	4	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	4	4	4	3	4	3
10	3	4	3	4	4	3	4	4
11	4	4	4	4	4	3	4	4
12	4	4	3	3	4	3	4	2
13	3	3	3	3	4	3	4	4
14	4	4	3	4	4	3	3	2
15	3	4	4	3	4	3	3	3
16	4	2	2	3	4	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	4
18	4	3	4	3	3	3	4	3
19	3	3	2	3	3	3	3	2
20	4	2	2	3	4	3	3	3
21	4	3	3	4	4	3	3	3
22	2	3	2	2	3	3	2	2
23	4	2	3	3	3	3	4	3
24	3	3	3	3	4	3	3	3
25	4	4	4	4	4	3	4	3
26	3	3	3	3	4	3	3	4
27	3	3	4	3	4	3	4	3
28	3	4	4	3	4	3	4	3
29	3	3	3	3	4	3	3	3
30	3	3	3	3	4	3	3	3
31	4	4	4	4	4	3	4	4
32	3	3	3	3	3	3	3	3
33	3	4	3	3	3	3	3	3
34	4	4	3	3	3	3	3	3
35	4	3	3	3	4	3	4	3
36	4	4	4	4	4	3	4	4
37	3	3	3	4	4	3	3	3
38	3	3	3	3	4	3	3	3

39	3	3	3	3	4	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3	3	3
41	3	3	3	3	4	3	3	3
42	2	2	2	3	3	3	2	3
43	4	4	4	4	4	3	4	4
44	3	3	3	3	3	3	3	2
45	3	3	3	3	3	3	3	3
46	3	1	2	3	2	3	4	3
47	4	4	3	3	3	3	3	3
48	3	3	3	3	3	3	3	3
49	4	4	4	4	4	3	4	3
50	4	3	4	4	4	3	3	2

subjek/ aitem	9	10	11	12	13	14	15	16
1	2	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	4	4	4	4	4	4	3
4	3	3	3	3	3	3	4	4
5	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	4	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3
9	4	3	4	3	4	3	3	3
10	3	4	4	4	3	3	4	4
11	4	4	3	4	4	4	4	4
12	2	3	3	4	4	3	4	4
13	3	4	3	3	4	4	4	4
14	2	4	3	2	4	4	4	2
15	3	3	3	3	3	3	3	3
16	2	3	2	2	4	2	3	3
17	3	4	3	3	4	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	4	4
19	2	3	2	3	3	2	2	2
20	2	3	2	2	4	2	3	3
21	3	3	2	4	3	3	4	4
22	2	2	2	2	3	2	2	3
23	3	3	3	4	3	3	3	3
24	3	3	3	2	3	3	3	3
25	3	4	3	4	4	4	4	4
26	3	3	3	2	3	3	4	4

27	4	4	3	3	4	4	4	4
28	3	4	3	3	4	4	3	3
29	2	3	2	3	3	3	4	3
30	3	3	3	3	3	3	4	3
31	4	4	4	4	4	4	4	4
32	3	3	4	3	3	3	3	3
33	3	3	2	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	4	3	3	3
35	4	4	3	3	3	3	4	3
36	4	4	4	4	4	4	4	4
37	3	3	3	3	3	3	3	3
38	3	3	3	3	3	3	4	3
39	3	3	3	3	3	3	3	3
40	2	3	2	3	3	3	3	3
41	3	3	3	4	4	4	4	3
42	2	4	2	2	3	3	3	3
43	3	4	4	4	3	4	4	4
44	3	3	3	3	3	3	4	3
45	3	4	4	3	4	3	3	4
46	2	1	3	3	2	3	3	3
47	3	3	3	3	4	4	4	4
48	3	3	3	4	1	3	3	3
49	4	4	4	3	3	3	4	4
50	3	3	4	4	4	4	3	3

subjek/ aitem	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	2	2	3	3	4	4	4
4	2	2	3	3	3	3	3	3
5	2	3	3	3	3	3	3	3
6	2	3	2	3	3	3	3	3
7	3	2	3	3	2	3	3	3
8	3	3	4	4	4	4	4	4
9	3	3	3	3	3	4	4	3
10	3	3	3	3	3	4	4	4
11	2	4	4	4	3	3	3	3
12	2	4	4	4	3	3	3	3
13	1	3	4	4	4	4	4	4
14	4	3	3	4	3	3	4	4

15	2	3	3	3	3	3	2	3
16	1	3	2	3	3	3	2	2
17	3	3	3	4	3	3	2	2
18	3	3	4	4	3	3	3	3
19	2	2	2	3	3	2	3	2
20	1	3	2	3	3	3	2	2
21	1	3	4	4	3	3	3	3
22	2	2	2	2	2	2	2	2
23	1	2	4	4	3	3	3	2
24	2	3	3	4	3	2	2	3
25	3	4	4	4	3	3	3	3
26	2	3	3	4	3	3	2	3
27	4	3	3	4	2	1	1	1
28	4	3	4	4	3	3	2	2
29	1	3	3	4	3	4	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3
31	4	4	4	4	4	4	4	4
32	3	3	3	3	3	3	3	3
33	3	3	4	3	3	3	3	3
34	3	4	3	4	3	3	3	3
35	3	3	3	3	3	3	3	3
36	4	3	4	4	4	4	4	4
37	3	3	3	3	3	3	3	3
38	3	4	3	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3	3	3
41	3	3	3	4	3	3	4	3
42	2	3	3	4	3	2	2	2
43	3	3	4	4	3	3	3	3
44	3	3	3	3	3	3	3	3
45	3	3	3	3	3	3	3	3
46	2	2	3	4	4	4	4	2
47	3	3	4	4	3	3	3	3
48	1	2	3	4	3	2	1	4
49	4	4	4	4	3	3	3	3
50	2	4	4	4	3	3	4	4

subjek/ aitem	25	26	27	28	29	30	31	32
1	3	3	3	4	4	3	2	3
2	3	3	2	3	3	2	3	3

3	4	4	3	3	3	3	3	4
4	3	3	3	3	3	2	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	4	4	3	3	4
7	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	4	4	3	3	3
9	4	3	3	4	4	3	4	4
10	4	3	4	4	4	4	4	4
11	3	2	3	3	3	3	4	3
12	4	3	3	3	4	3	3	3
13	4	4	4	3	4	4	4	4
14	3	2	3	4	4	3	3	3
15	3	2	3	3	3	3	3	3
16	1	3	3	1	3	2	3	2
17	2	1	2	2	2	2	1	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3
19	2	2	2	2	3	2	2	3
20	1	3	3	1	3	2	3	2
21	4	2	3	4	4	1	2	1
22	3	3	2	2	2	3	2	2
23	3	3	2	3	3	3	2	3
24	3	2	3	3	3	3	2	3
25	3	3	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3	1	3
27	2	1	1	4	4	3	2	4
28	4	2	3	3	3	2	3	2
29	4	3	3	3	4	2	3	4
30	3	3	3	3	3	3	3	3
31	4	4	4	4	4	4	4	4
32	3	3	3	3	3	3	3	3
33	3	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	4	4	3	3	3
35	4	3	4	4	4	3	3	3
36	4	4	4	4	4	4	4	4
37	3	3	3	3	3	3	3	3
38	3	3	3	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3	3	3
40	3	2	3	3	4	3	3	3
41	3	3	3	3	4	3	3	3
42	3	3	3	3	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3	3	3	3

44	3	3	3	3	3	3	3	3
45	3	3	3	4	3	3	3	3
46	4	2	3	3	2	1	1	2
47	3	3	3	4	4	4	3	3
48	3	1	3	3	3	3	2	3
49	3	3	3	3	3	3	3	3
50	3	1	2	4	4	3	2	4

subjek/ aitem	33	34	35	36	37	38
1	2	3	3	3	4	3
2	3	3	3	2	4	4
3	4	3	3	3	4	4
4	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3
6	4	3	3	3	3	3
7	3	3	3	4	4	4
8	3	3	3	3	3	3
9	4	3	3	4	4	4
10	4	3	3	4	4	4
11	3	3	3	3	3	3
12	4	3	3	2	4	4
13	4	3	3	4	4	4
14	2	3	3	3	3	3
15	2	3	3	3	3	3
16	1	3	3	1	4	1
17	1	3	3	2	1	2
18	3	3	3	3	3	3
19	2	3	3	2	2	3
20	1	3	3	1	4	1
21	2	3	3	1	2	2
22	2	3	3	2	3	2
23	2	3	3	3	3	3
24	3	3	3	2	3	3
25	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3
27	3	3	3	4	4	3
28	3	3	3	2	3	3
29	3	3	3	3	4	4
30	3	3	3	3	3	3
31	4	3	3	4	4	4

32	3	3	3	3	3	3
33	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	3	3
35	3	3	3	3	3	3
36	4	3	3	4	4	4
37	3	3	3	3	4	4
38	3	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3
41	3	3	3	3	3	3
42	4	3	3	4	2	3
43	3	3	3	3	4	3
44	3	3	3	3	2	3
45	3	3	3	4	4	4
46	3	3	3	4	3	3
47	3	3	3	3	3	3
48	3	3	3	1	2	2
49	3	3	3	3	3	3
50	3	3	3	3	3	4



LAMPIRAN III

OUTPUT HASIL PENGHITUNGAN MENGGUNAKAN PROGRAM SPSS

**HASIL UJI VALIDITAS & RELIABILITAS PERSEPSI ANAK
TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA**

HASIL UJI VALIDITAS & RELIABILITAS MOTIVASI BELAJAR

**KATEGORISASI DAN GRAFIK PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA
ASUH ORANG TUA**

KATEGORISASI DAN GRAFIK MOTIVASI BELAJAR

**KORELASI ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR**

HASIL UJI VALIDITAS & RELIABILITAS PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA

Hitung ke I

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.910	.915	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	113.5200	114.132	.420	.	.909
aitem2	113.7200	112.410	.495	.	.907
aitem3	113.5800	111.677	.555	.	.907
aitem4	113.5800	114.004	.360	.	.909
aitem5	113.5400	112.702	.474	.	.908
aitem6	113.7800	110.298	.578	.	.906
aitem7	114.1000	117.806	.015	.	.916
aitem8	113.8600	112.776	.436	.	.908
aitem9	113.6600	113.086	.467	.	.908
aitem10	114.0800	109.544	.645	.	.905
aitem11	113.7600	111.288	.528	.	.907

aitem12	113.8800	110.924	.633	.906
aitem13	113.9800	110.428	.613	.906
aitem14	113.9800	111.489	.604	.906
aitem15	114.1000	112.990	.375	.909
aitem16	113.8200	112.600	.468	.908
aitem17	113.9800	114.714	.384	.909
aitem18	114.1000	115.929	.178	.912
aitem19	114.0200	109.408	.589	.906
aitem20	113.9200	115.504	.277	.910
aitem21	113.6800	114.671	.304	.910
aitem22	113.9200	110.565	.518	.907
aitem23	113.6600	112.351	.532	.907
aitem24	113.8200	112.436	.559	.907
aitem25	113.7800	114.257	.378	.909
aitem26	113.9400	109.731	.535	.907
aitem27	114.1000	113.357	.392	.909
aitem28	113.9600	111.019	.630	.906
aitem29	114.0800	111.993	.519	.907
aitem30	114.0400	114.774	.295	.910
aitem31	114.0800	111.259	.428	.909
aitem32	114.0000	111.918	.581	.907
aitem33	113.9400	113.486	.381	.909
aitem34	113.9000	112.745	.485	.908
aitem35	114.2200	112.420	.348	.910
aitem36	113.8200	111.334	.461	.908

Hitung ke II

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.918	.920	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	101.1200	103.291	.423	.	.916
aitem2	101.3200	101.773	.487	.	.915
aitem3	101.1800	101.008	.552	.	.914
aitem4	101.1800	103.171	.362	.	.917
aitem5	101.1400	101.878	.481	.	.915
aitem6	101.3800	99.751	.571	.	.914
aitem8	101.4600	101.764	.458	.	.916
aitem9	101.2600	102.074	.490	.	.915
aitem10	101.6800	99.038	.639	.	.913
aitem11	101.3600	100.562	.532	.	.915
aitem12	101.4800	100.010	.657	.	.913
aitem13	101.5800	99.596	.630	.	.913

aitem14	101.5800	100.820	.602	.914
aitem15	101.7000	102.378	.364	.917
aitem16	101.4200	101.840	.470	.916
aitem17	101.5800	104.085	.361	.917
aitem19	101.6200	98.853	.587	.914
aitem21	101.2800	103.879	.299	.918
aitem22	101.5200	100.010	.511	.915
aitem23	101.2600	101.625	.532	.915
aitem24	101.4200	101.596	.570	.914
aitem25	101.3800	103.547	.367	.917
aitem26	101.5400	99.437	.513	.915
aitem27	101.7000	102.500	.399	.917
aitem28	101.5600	100.170	.648	.913
aitem29	101.6800	101.406	.508	.915
aitem31	101.6800	100.998	.400	.917
aitem32	101.6000	100.980	.603	.914
aitem33	101.5400	102.539	.394	.917
aitem34	101.5000	101.806	.502	.915
aitem35	101.8200	101.538	.357	.918
aitem36	101.4200	100.453	.475	.916

HASIL UJI VALIDITAS & RELIABILITAS MOTIVASI BELAJAR

Hitung ke I

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.934	.936	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	114.3000	165.929	.389	.	.934
aitem2	114.4400	161.925	.559	.	.932
aitem3	114.4800	161.071	.670	.	.931
aitem4	114.3800	164.567	.569	.	.932
aitem5	114.0800	165.993	.391	.	.934
aitem6	114.7200	168.042	.151	.	.937
aitem7	114.3000	162.990	.601	.	.932
aitem8	114.5400	165.315	.420	.	.933
aitem9	114.7000	162.541	.578	.	.932
aitem10	114.3600	163.500	.515	.	.933
aitem11	114.6000	160.776	.671	.	.931
aitem12	114.5000	162.704	.512	.	.933
aitem13	114.3000	165.806	.348	.	.934
aitem14	114.4400	161.476	.700	.	.931
aitem15	114.2000	162.327	.621	.	.932
aitem16	114.3400	164.392	.514	.	.933
aitem17	115.0600	161.119	.439	.	.934
aitem18	114.6200	165.220	.422	.	.933
aitem19	114.4400	162.333	.534	.	.932
aitem20	114.1200	167.128	.308	.	.934
aitem21	114.5800	167.391	.403	.	.934
aitem22	114.5800	162.861	.552	.	.932

aitem23	114.6600	160.025	.584	.932
aitem24	114.6600	161.086	.602	.932
aitem25	114.5200	161.071	.594	.932
aitem26	114.8800	163.536	.416	.934
aitem27	114.6800	163.732	.548	.932
aitem28	114.4600	160.172	.616	.931
aitem29	114.3000	163.643	.517	.933
aitem30	114.7600	161.982	.575	.932
aitem31	114.8000	159.918	.622	.931
aitem32	114.5600	162.415	.567	.932
aitem33	114.7000	158.378	.677	.931
aitem34	114.3800	168.444	.226	.935
aitem35	114.8400	166.341	.283	.935
aitem36	114.7200	159.144	.581	.932
aitem37	114.4200	163.718	.421	.933
aitem38	114.5200	159.520	.657	.931

Hitung Ke II

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.938	.939	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	105.3800	154.036	.397	.	.938
aitem2	105.5200	149.806	.589	.	.936
aitem3	105.5600	149.027	.700	.	.935
aitem4	105.4600	152.825	.570	.	.936
aitem5	105.1600	153.933	.411	.	.938
aitem7	105.3800	151.220	.608	.	.936
aitem8	105.6200	153.751	.406	.	.938
aitem9	105.7800	150.787	.584	.	.936
aitem10	105.4400	151.517	.534	.	.936
aitem11	105.6800	149.079	.678	.	.935
aitem12	105.5800	151.024	.513	.	.937
aitem13	105.3800	153.710	.368	.	.938
aitem14	105.5200	149.602	.719	.	.935
aitem15	105.2800	150.696	.619	.	.936
aitem16	105.4200	152.861	.499	.	.937
aitem17	106.1400	149.388	.444	.	.938
aitem18	105.7000	153.276	.436	.	.937
aitem19	105.5200	150.540	.542	.	.936
aitem20	105.2000	155.265	.310	.	.938
aitem21	105.6600	155.739	.385	.	.938
aitem22	105.6600	151.413	.537	.	.936
aitem23	105.7400	148.523	.580	.	.936
aitem24	105.7400	149.298	.613	.	.936
aitem25	105.6000	149.673	.581	.	.936
aitem26	105.9600	152.325	.388	.	.938
aitem27	105.7600	152.472	.515	.	.937
aitem28	105.5400	148.702	.610	.	.936
aitem29	105.3800	151.751	.530	.	.937
aitem30	105.8400	150.096	.591	.	.936

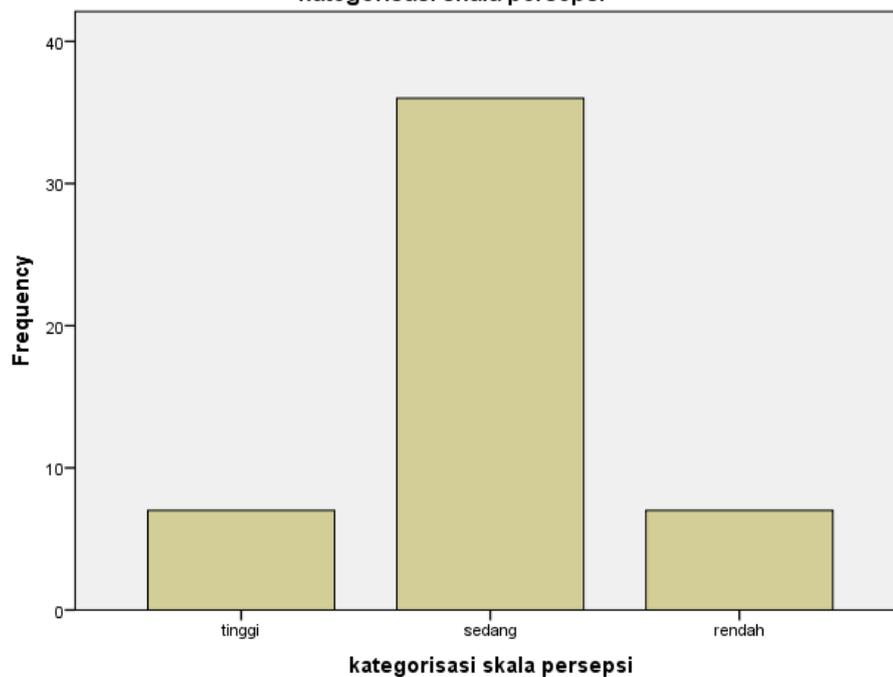
aitem31	105.8800	148.516	.612	.	.936
aitem32	105.6400	150.398	.591	.	.936
aitem33	105.7800	147.155	.661	.	.935
aitem36	105.8000	148.000	.560	.	.936
aitem37	105.5000	152.214	.409	.	.938
aitem38	105.6000	147.796	.667	.	.935

KATEGORISASI DAN GRAFIK PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA

kategorisasi skala persepsi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	7	14,0	14,0
	sedang	36	72,0	86,0
	rendah	7	14,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0

kategorisasi skala persepsi

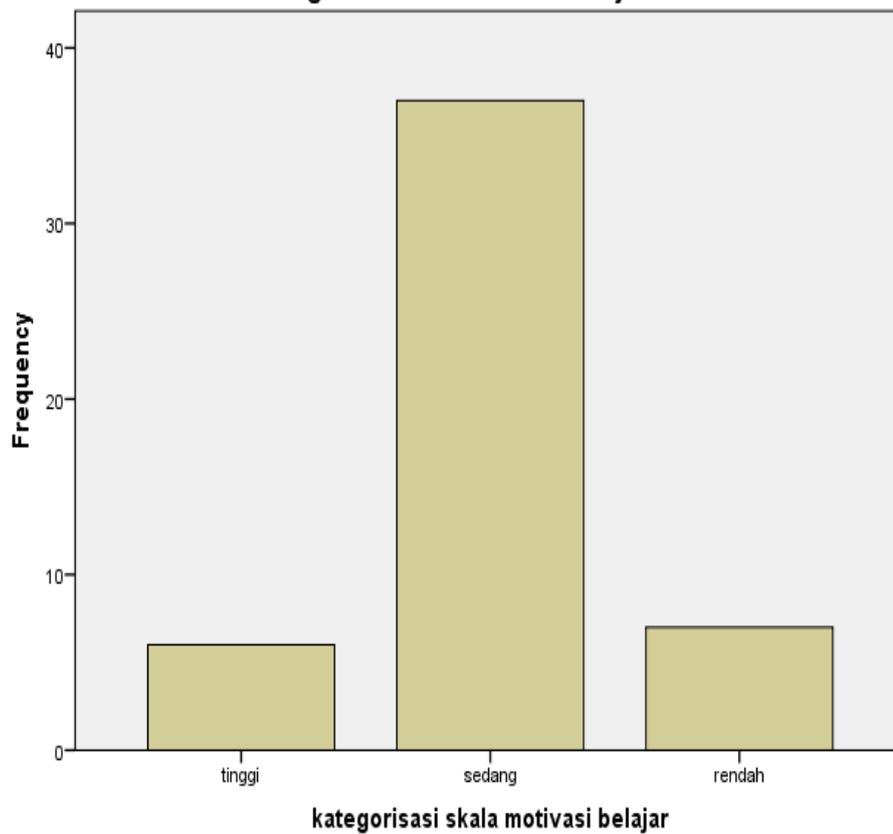


KATEGORISASI DAN GRAFIK MOTIVASI BELAJAR

kategorisasi skala motivasi belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	6	12,0	12,0	12,0
Valid sedang	37	74,0	74,0	86,0
Valid rendah	7	14,0	14,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

kategorisasi skala motivasi belajar



**KORELASI PERSEPSI ANAK TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA
DAN MOTIVSI BELAJAR**

Correlations

		persepsi	motivasi belajar
persepsi	Pearson Correlation	1	.683**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
motivasi belajar	Pearson Correlation	.683**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

